

**TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL PADA
ANAK SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



Oleh :

**Annisatul Izzah
201310230311137**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN MORAL PADA
ANAK SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

**Oleh :
Annisatul Izzah
201310230311137**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Juduk Skripsi : Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar
2. Nama Peneliti : Annisatul Izzah
3. NIM : 201310230311137
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 27 Maret – 24 Mei 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 29 Juli 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Ni'matuzahroh S.Psi., M. Si

Anggota Penguji : 1. Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi
2. M. Salis Yuniardi M.Si, Ph.D
3. Istiqomah, S.Psi., M.Si

Pembimbing I

Pembimbing II

Ni'matuzahroh S.Psi., M. Si

Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi

Malang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisatul Izzah
Nim : 201310230311137
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, Juli 2017

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Yang menyatakan

Yudi Suharsono, S.Psi, M. Si

Annisatul Izzah

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Iswinarti, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ni'matuzahroh S.Psi., M. Si. dan Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, motivasi dan pengarahannya.
3. Yuni Nurhamida S.Psi., M.Si, Yudi Suharsono, S.Psi, M.Si. dan Ari Firmanto, S.Psi., M.Si selaku jajaran dekanat yang bersedia meluangkan waktu untuk konsultasi administrasi perihal Surat Keputusan bimbingan peneliti.
4. Adhyatman Prabowo, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali selama 8 semester ini yang sangat membantu dan mendukung peneliti dalam bidang akademik maupun non akademik.
5. *My Incredible Man and My Super Woman*, H. Mochammad Sholeh dan Hj. Hariyanti yang tiada hentinya mendoakan siang dan malam serta segala curahan cinta dan dunia yang kalian berikan tiada yang menyamainya. Berkat kalian berdualah, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan proses yang sedikit tidak biasa. Semoga Allah selalu melindungi ayah dan ibu.
6. Adek-adekku, Ikmal Afthoni dan Zahra Tria yang telah bersedia menemani, mengantar jemput hingga memarahi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Psikologi B 2013, yang selalu ada sejak semester awal hingga akhir, yang selalu ada disaat suka maupun duka, semoga kita semua bisa menjadi S.Psi yang berguna bagi keluarga, agama dan bangsa kita.
8. Ahmad Syaifulloh Imron, A.Md., yang telah memberikan motivasi tiada lelah, yang juga menjadi alasan kuat untuk segera menyelesaikan proses satu demi satu.

9. PT GOJEK Indonesia, yang sudah ada di Malang dan sangat membantu memudahkan mobilitas selama proses bimbingan.
10. SDN Bunulrejo VI, Ibu Ninis, Ibu Elly, Kelas 3 dan kelas 4 serta seluruh penghuni sekolah lainnya, tanpa adanya restu dan doa serta izin mereka skripsi ini tidak akan pernah selesai.
11. Keluarga Sanggar Cendekia, Laboraturium Infokom Divisi Pendidikan dan Pelatihan serta kesayanganku Ketimbang Ngemis Malang untuk setiap doa, dukungan, pujian hingga hinaan selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Juli 2017
Penulis

Annisatul Izzah

Daftar Isi

Kata pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Lampiran	viii
Abstrak	1
Metode Penelitian.....	19
Hasil Penelitian	22
Diskusi	26
Simpulan dan Implikasi	28
Referensi	29

Daftar Tabel

Tabel 1. Rancangan Penelitian.....	19
Tabel 2. Deskripsi karakteristik subjek penelitian kelompok eksperimen.....	22
Tabel 3. Deskripsi karakteristik subjek penelitian kelompok kontrol.....	23
Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Data Pre-Test dan Post-Test pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.....	25
Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney Data Pre-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	25
Tabel 6. Deskriptif Uji Mann Whitney Data Post Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	26

Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka berfikir	18
Gambar 2. Grafik rata-rata pre-test dan post-test aspek kecerdasan moral pada kelompok eksperimen	24
Gambar 3. Grafik rata-rata pre-test dan post-test aspek kecerdasan moral pada kelompok kontrol	24



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Uji reliabilitas dan uji validitas Skala Kecerdasan Moral (56 responden)	34
Lampiran 2. Uji Kenormalan data.....	37
Lampiran 3. Uji Wilcoxon	37
Lampiran 4. Uji Mann-Whitney.....	38
Lampiran 5. Blueprint Skala Penelitian (<i>tryout</i>)	39
Lampiran 6. Blueprint Skala Valid	40
Lampiran 7. Skala Try Out Kecerdasan Moral	41
Lampiran 8. Skala Kecerdasan Moral	43
Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan	44
Lampiran 10. Skoring Screening Subjek	46
Lampiran 11. Skoring Skala Pretest.....	47
Lampiran 12. Skoring Skala Postest	47
Lampiran 13. Tabel deskripsi deskripsi subjek kelompok eksperimen	48
Lampiran 14. Tabel deskripsi deskripsi subjek kelompok kontrol	48
Lampiran 15. Hasil sebaran per aspek kecerdasan moral	48
Lampiran 16. Tabel Skoring Pemberian Token aspek Kontrol diri	49
Lampiran 17. Tabel scoring Pemberian Token aspek Empati	49
Lampiran 18. Tabel skoring Pemberian Token aspek Kebaikan Hati	50
Lampiran 19. Tabel skoring Pemberian Token aspek Rasa Hormat.....	50
Lampiran 20. Tabel skoring Pemberian Token aspek Nurani.....	51
Lampiran 21. Tabel skoring Pemberian Token aspek Adil.....	51
Lampiran 22. Tabel skoring Pemberian Token aspek Toleransi.....	52
Lampiran 23. Modul Intervensi.....	53

TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Annisatul Izzah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

iannisatul@gmail.com

Kecerdasan moral ialah kemampuan individu yang dicapai dari mengingat aturan atau proses belajar untuk memahami sesuatu secara benar atau salah dengan pendirian yang kuat. Token ekonomi merupakan suatu teknik yang memberikan penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan moral anak sekolah dasar mampu ditingkatkan dengan metode token ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain penelitian *non-randomized pretest-posttest control group*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Moral dengan validitas 0,347-0,682. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 16 siswa sekolah dasar yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 8 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 8 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor kecerdasan moral pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan token ekonomi ($Z = -2,524$; $p = 0,012 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan token ekonomi dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral. Tingkat kecerdasan moral pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga token ekonomi dapat meningkatkan kecerdasan moral.

Kata Kunci: token ekonomi, kecerdasan moral, anak sekolah dasar

Abstract

Moral intelligence is a individual ability that extend from remembering a manners or behavioral process to to comprehend something right nor false and principled. Token economy is one of a technique that give reinforcements to increase target behavior. The research aim is to find out how token economy can to improve elementary children moral intelligence. Research using a quasi-experimental design with non-randomized pretest-posttest control group design. Measuring instrument devices using Moral Intelligence Scale with measure validity was 0,347-0,682. Subjects selected by purposive smpaling technique numbered 16 people were divided into two groups: the experimental group of 8 persons and a control group of 8 persons. The results showed differences in the levels of moral intelligence after invent the token economy ($Z = -2,524$ and $p = 0,012 < 0,05$). There is a significant difference in score moral intelligence between the experimental group and the control group after a given token economy. The level of moral intelligence in the experimental group was higher than the control group, so the token economy can increase moral intelligence.

Keywords: token economy, moral intelligent, elementary children

Kecerdasan moral adalah kemampuan individu memahami sesuatu secara benar dan memiliki keyakinan etika yang kuat, dibuktikan dengan tindakan atas keyakinan itu sehingga bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mempertimbangkan sudut pandang lain sebelum menilai, menerima dan menghargai perbedaan, dapat memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan adil, serta menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat pada orang lain (Borba, 2008)

Moral sendiri berkaitan dengan moralitas, dimana segala hal yang berurusan dengan sopan santun yang bisa berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi, maupun gabungan dari beberapa sumber. Dengan demikian, kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berpikir moral seseorang. Moral yang baik, berasal dari cara berpikir yang tinggi berdasarkan perkembangan moralnya yang bersumber dari perkembangan kognitifnya (Sjarkawi, 2011).

Pentingnya kecerdasan moral ditumbuhkan pada anak-anak, dikuatkan dengan pernyataan Coles (dalam Sjarkawi, 2011) bahwa sekitar usia 6 atau 7 tahun, individu memiliki hasrat untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam berperilaku sesuai sudut pandang orang lain dan bertindak berdasarkan pengetahuan maupun hatinya. Borba (2008) juga memiliki pendapat yang sama, dimana perkembangan moral merupakan sebuah proses yang akan terus berkelanjutan sepanjang hidup. Sehingga anak memiliki potensi untuk menguasai moralitas yang lebih tinggi jika didukung oleh lingkungan yang baik. Hal ini akan dicapai dengan mengingat kaidah, aturan serta hasil belajar dengan memperhatikan orang lain dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Disisi lain, dengan kecerdasan moral yang baik maka anak akan memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan baik sesuai harapan kelompoknya (Hurlock, 2012). Kecerdasan moral juga dibutuhkan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak dalam bertindak benar. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan diantara tujuh kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi (Borba, 2008). Sejalan dengan ungkapan Daryanto dan Darmiatun (2013) yang menganggap bahwa masa-masa sekolah (6-12 tahun) adalah sebuah *formative years*, artinya masa penting untuk pembentukan karakter yang sangat menentukan pondasi moral intelektual seseorang seumur hidupnya.

Beberapa contoh pelanggaran moral telah terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu dimana seorang siswi SMA asal Medan yang berkonvoi dalam rangka pengumuman kelulusan SMANYa menggunakan mobil dengan teman-temannya, membentak seorang Polisi wanita yang menilang mobil tersebut. Tidak hanya membentak, siswi yang tak terima dengan penilangan tersebut juga berbohong dengan mengaku bahwa ia adalah anak dari seorang Jenderal Polisi, agar ia selamat dari tindak penilangan (Faska, 2016). Begitu juga kejadian yang sempat viral di media sosial, dimana seorang anak sekolah dasar berusia sekitar 10 tahun,

membentak gurunya yang sedang duduk dan menyebut gurunya dengan kata “monyet” (Damarjati, 2016)

Kualitas moral anak berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi (Pranoto, 2011).

Perkembangan moral anak berkaitan dengan perkembangan kecerdasannya. Piaget (1932) dan Kohlberg (1969) meneliti kemampuan nilai moral anak dan perilaku yang sesuai standar sosial yang disetujui. Kohlberg lebih merincikan teorinya ke dalam tiga tingkatan atau level, yang masing-masing memiliki dua tahap. *Pertama* yaitu prakonvensional, dimana perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada tahap pertama anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, moralitas suatu tindakan di nilai berdasarkan akibat fisiknya. Tahap keduanya, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. *Kedua* yaitu konvensional, pada tahap pertama anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Tahap kedua, anak ingin agar diterima di dalam kelompok maka ia harus berbuat sesuai peraturan itu dan terhindar dari ketidaksetujuan sosial. *Ketiga* yaitu pascakonvensional, anak meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar sosial dan cita-cita internal, terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial (Hurlock, 1978).

Penelitian yang dilakukan Aldarabah, Almohtadi, Jwaifell dan Salah (2015) diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan moral anak menurut jenis kelamin, kedudukan keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua. Di sisi lain, penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan moral anak-anak kecil 9-12 tahun di Provinsi Al-Karak di Yordania pada variabel usia orang tua.

Rahim dan Rahiem (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana guru TK dapat melayani anak-anak dengan lebih tepat tentang pendidikan moral dengan menggunakan cerita. Adapun hasil penelitian ini yang pertama pendidikan moral dianggap sebagai topik yang melengkapi di TK Indonesia. Ada beberapa guru yang menggunakan cerita sebagai pendidikan moralnya. Guru memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memahami cerita. Karena para guru TK menghubungkan cerita tersebut dengan pengalaman keseharian para murid. Ketiga, cara dimana guru melihat moralitas mempengaruhi cara mereka menyampaikan nilai-nilai moral dalam cerita.

Kreps dan Gonzales (2010) melakukan penelitian di California dengan subjek para orangtua yang ada di CDC (*Child Development Center*), yang merupakan

pusat yang melayani keluarga beresiko dengan pencegahan terapeutik dan sumber daya intervensi. Anak-anak yang mengikuti layanan ini berusia 2 hingga 12 tahun. Adapun metode intervensi yang digunakan adalah dengan brosur yang mempresentasikan perkembangan moral anak dalam bahasa Inggris dan bahasa Spanyol. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan mempromosikan kesadaran orangtua tentang dampak kekerasan pada anak bagi perkembangan moralnya. Hasilnya, membuktikan bahwa dengan pemberian brosur tersebut mampu memberikan informasi dan pemahaman bagi orangtua dan juga cara yang mudah untuk mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan perkembangan moral positif anak mereka.

Selain itu terdapat penelitian yang berhubungan dengan kecerdasan moral telah banyak dilakukan sehingga ditemukan fakta-fakta berupa: kecerdasan moral berhubungan positif dengan kultur sekolah (Widianingsih, 2012), ada perbedaan kecerdasan moral anak usia prasekolah (6-10 tahun) berdasarkan gaya pengasuhan orangtua (Mujiburrahman, M. & Sukarman, S, 2014). Selain itu ternyata peran guru pendidikan kewarganegaraan juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral (Abidin et al., 2014). Kecerdasan moral dan *supportive relationship* juga bisa menjadi faktor terjadinya perilaku agresi anak (Ahyani & Kawuryan, 2012). Di sisi lain, bimbingan sosial dengan kecerdasan moral dapat meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V sekolah dasar (Utami, 2015).

Dari hasil asesmen di SDN Bunulrejo VI Malang dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan menggunakan alat ukur berupa skala kecerdasan moral, didapatkan hasil yaitu 8 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah. Hal itu juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan wali kelas yang menyatakan bahwa siswa tersebut belum cukup menunjukkan perilaku dari kecerdasan moral yang baik. Jika situasi ini dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi interaksi sosial siswa itu sendiri dan siswa lainnya. Di masa awal usia sekolah dasar mulai berkembang kecerdasan moral yang memiliki beberapa tahapan yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan *moral action*, namun belum semua siswa di SDN Bunulrejo VI mampu mencapai pada tingkatan *moral action* dengan menerapkan aspek-aspek dari kecerdasan moral yang meliputi empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan adil.

Intervensi yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya untuk meningkatkan kecerdasan moral diantaranya dengan metode sosiodrama (Ahyani & Dhanian, 2011), mendongeng (Ahyani, 2010), program bimbingan pribadi-sosial (Kasman, 2013), bercerita (Rahmawati & Pusari, 2015), *outbond* (Lutfia, 2017), dan *storytelling* pada siswa SMA (Wurdyastuti, 2017). Dari beberapa metode intervensi yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan adanya penggunaan token ekonomi untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak.

Token ekonomi merupakan salah satu teknik yang berguna bagi individu yang memperlihatkan perilaku target dan pada akhirnya individu tersebut menerima token (berupa kepingan, kartu, stiker, tanda atau lain-lain) yang kemudian ditukarkan dengan penguat pendukung lainnya sebagai hadiah (Ormrod, 2008). Agar token ekonomi berjalan efektif, maka harus memperhatikan beberapa hal,

seperti langkah yang sesuai dan prinsip yang tepat. Langkah tersebut dimulai dari pemilihan lingkungan intervensi yang dapat dikontrol, kemudian menentukan sasaran perilaku yang jelas, dalam penelitian ini perilaku yang akan dikenai token adalah tujuh aspek kecerdasan moral. Proses selanjutnya yaitu menentukan tujuan token ekonomi yang nantinya akan diukur menggunakan tabel observasi dari peneliti. Setelah itu menentukan kepingan apa yang akan dijadikan sebagai penguat dan hadiah bagi subjek jika perilaku yang diinginkan terjadi. Titik penting dalam hal ini adalah seberapa berharga nilai penguat tersebut bagi subjek. Sehingga ia akan termotivasi untuk selalu berperilaku sesuai target agar mendapatkan hadiah yang disukai (Purwanto, 2008).

Prinsip-prinsip token ekonomi jika diterapkan secara tepat maka akan mampu mengembangkan kecerdasan moral pada subjek. Prinsip yang pertama adalah penguatan (*reinforcement*), penguatan ini akan diberikan apabila subjek bisa menunjukkan setiap tingkatan perkembangan moral. *Moral feeling* merupakan tingkat pertama dari perkembangan moral, dimana subjek memiliki rasa bersalah, malu dan berempati. Tingkat kedua yaitu *moral reasoning*, dimana subjek mulai mampu memahami aturan, membedakan benar atau salah, dan menerima pendapat orang lain serta mampu mengambil keputusan. Jika subjek menunjukkan tingkat ini, maka prinsip token yang bekerja adalah *reinforcement*, generalisasi dan diskriminasi. Maksud dari generalisasi sendiri yaitu peneliti akan memberikan keadaan yang di *setting* untuk memancing subjek memunculkan *moral feeling*, *moral reasoning* maupun *moral action*nya. Setelah itu, peneliti akan memberikan respon berupa penguatan (token) jika stimulus tersebut muncul. Sedangkan diskriminasi adalah merespon stimulus tertentu dan tidak merespon stimulus lainnya, yang menjadi berbeda adalah responnya, semakin tinggi tingkat perkembangan yang dimunculkan maka semakin besar pula nilai token yang didapatkan subjek. Tingkat ketiga atau terakhir yaitu *moral action*, dimana subjek tetap berpegang teguh pada aturan, berperilaku prososial, dan memiliki kontrol diri yang baik. Pada tingkat ini ketiga prinsip token ekonomi seperti diatas masih berlaku. Tingkat ini merupakan tingkat terakhir dari perkembangan kecerdasan moral, maka perlahan respon yang sebelumnya diperkuat dengan token perlahan dikurangi bahkan dihilangkan, prinsip ini disebut *extinction*. Jika subjek yang pada mulanya berperilaku sesuai tingkatan perkembangan kecerdasan moralnya karena ingin mendapatkan penguat berupa hadiah, maka ia akan terpaksa melakukan semua tingkatan agar mendapatkan hadiah yang disukai. Jika pada awalnya subjek termotivasi secara ekstrinsik, maka perlahan akan berubah menjadi motivasi intrinsik.

Segala perilaku manusia pada umumnya adalah hasil dari proses belajar, proses tersebut terjadi mulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Untuk itulah peneliti akan melakukan modifikasi perilaku yang merupakan penekanan pada teori tingkah laku sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik, dan sebelumnya belum pernah dilakukan pada kasus serupa sehingga peneliti memilih menggunakan intervensi dengan token ekonomi. Corey (2007) mengungkapkan token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang

diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan ulasan Matson (2009) bahwa token ekonomi sudah menjadi program modifikasi populer selama 40 tahun dan istilah token digunakan pertama kali pada tahun 1959. Token ekonomi sendiri dilakukan untuk anak-anak dengan cacat intelektual (ID) atau autisme, metode tersebut terus menjanjikan terapi yang cukup.

Dalam penelitian Salmon (2015) dengan subjek kelas 6 sekolah menengah dengan desain kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan walaupun terdapat kenaikan prestasi akademik tidak menunjukkan adanya perbedaan statistis secara signifikan diantara kedua kelompok setelah pemberian token. Namun masih ada potensi manfaat dari penggunaan token ekonomi. Yaitu terdapat perbedaan rata-rata lebih tinggi pada siswa dengan kelas kelompok eksperimen.

Sedangkan dalam penelitian Tarbox (2006) dengan menggunakan *single case experiment* anak laki-laki berusia 5 tahun di Amerika Serikat yang diidentifikasi mengalami autisme. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa penguatan token yang paling efektif dalam mempertahankan perhatian ketika penguatan lanjutan tersedia, dan ketika token bisa ditukar tanpa penundaan. Secara keseluruhan, hasilnya konsisten dengan temuan di literatur diterapkan pada penguatan.

Begitu pula dengan penelitian Hasanah (2013) dengan *single case experiment* siswa sekolah dasar dengan kriteria usia 7 tahun, yang mengalami gangguan kecemasan berpisah dan memiliki perilaku lekat ketika di sekolah. Hasil penelitian menunjukan bahwa terapi token ekonomi dapat mengurangi perilaku lekat di sekolah pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah. Sedangkan hasil analisis kualitatif menunjukan bahwa konsistensi orangtua dalam pelaksanaan terapi token ekonomi memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi perilaku lekat di sekolah pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah.

Kefektifan token ekonomi juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Sahyani (2013) dengan subjek dua orang anak siswa kelas dua SD, usia tujuh dan delapan tahun yang mengalami kesulitan makan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku makan pada kedua subjek. Pada subjek pertama, perilaku makan mengalami peningkatan sebesar 72%, khususnya pada aspek tidak memilih-milih makanan dengan persentase peningkatan sebesar 100%. Pada subjek kedua, perilaku makan mengalami peningkatan sebesar 36,5%, khususnya pada aspek mau makan sendiri dengan persentase peningkatan sebesar 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa token ekonomi dapat meningkatkan perilaku makan pada anak usia sekolah yang mengalami sulit makan.

Penelitian lain yang membuktikan keefektifan token ekonomi yaitu: dalam mengurangi perilaku kekerasan pada siswa kelas VI di MI Aisyah Kota Bandung

(Sudaryanti, 2015), penurunan perilaku disruptif anak TK Ganesha Denpasar (Sutaryani et al., 2016), meningkatkan kemampuan membaca anak TK Dewantara Kelas B Kabupaten Bone Bolango (Suleman, 2014) meningkatkan kedisiplinan anak usia dini (Mufidah, 2012), dapat menurunkan perilaku agresif, terutama memukul pada siswa Tk (Hidayah, 2014), teknik ekonomi sebagai bagian dari *cognitive behavior therapy* efektif menurunkan perilaku impulsif, hiperaktif, *disrupting*, rendahnya toleransi frustrasi dan perilaku antisocial anak ADHD (Coelho et al., 2015), serta meningkatkan atensi dalam mengerjakan tugas pada anak ADHD (Mulyani, 2013).

Dari berbagai pemaparan diatas, peneliti ingin mencoba mencari tahu, apakah token ekonomi juga efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral anak sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan moral mampu ditingkatkan dengan metode token ekonomi. Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini, yakni berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menjadi bahan untuk melakukan kajian dan diskusi kecerdasan moral anak, serta dapat menjadi wacana bagi kalangan akademisi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap tema yang sama, namun pada subjek yang berbeda atau aspek lainnya. Selain itu manfaat praktisnya diharapkan menambah wawasan khususnya pada anak-anak serta orangtua maupun guru di sekolah.

Kecerdasan Moral

Secara etimologi, kecerdasan moral terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan moral (*mores*). Kecerdasan ialah kemampuan untuk memecahkan masalah serta beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Stenberg (2004) menyatakan bahwa kecerdasan terdiri dari tiga bentuk, yaitu analitis, kreatif dan praktis. Gardner (1998) menganggap setiap manusia memiliki semua tipe kecerdasan dengan taraf yang berbeda-beda, konsekuensinya manusia memilih untuk mempelajari dan memproses informasi dalam berbagai cara. Manusia akan belajar dengan baik ketika mereka dapat mengaplikasikan tipe kecerdasan yang paling kuat (Santrock, 2012).

Helden dan Richards (dalam Sjarkawi, 2011) merumuskan moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Kohlberg dalam Sjarkawi (2011) menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Artinya moral diidentifikasi dengan penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut. Moral menurut Piaget dalam Sjarkawi (2011) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral.

Borba (2008) menyebut karakter sebagai kecerdasan moral, yang berarti memahami sesuatu yang benar dan salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak atas dasar keyakinan itu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk

memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengontrol diri; mempertimbangkan orang lain dalam menilai sesuatu; bertoleransi; memahami pilihan yang tidak etis; berempati; memperjuangkan adil; serta menunjukkan rasa saling menyayangi dan hormat pada orang lain. Sedangkan Coles dalam Sjarkawi (2011) mendefinisikan kecerdasan moral sebagai suatu kebaikan hati yang tidak dicapai dengan mengingat kaidah dan aturan, namun hasil dari mempelajari bagaimana harus bersikap pada orang lain, bagaimana berperilaku di dunia, dan pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukkan ke dalam hati tentang apa yang dilihat dan di dengar.

Dari berbagai pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral ialah suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat.

Proses Terbentuknya Kecerdasan Moral

Piaget (1932) pada awal pengamatannya terhadap perkembangan kognitif mulai mengkaji masalah perkembangan moral. Berdasarkan pengamatannya terhadap sejumlah anak berusia 4-12 tahun, Piaget berkesimpulan bahwa kemampuan memahami isu-isu moral seperti kebohongan, pencurian, hukuman, dan adil berlangsung berdasarkan tahapan pertama pada usia 4-7 tahun disebut sebagai *heteronomous morality*. Anak-anak yang lebih muda yakin bahwa sebuah pelanggaran dalam beberapa cara berhubungan dengan hukuman. Mereka sering melihat sekeliling dengan cemas setelah melakukan pelanggaran, mengharapkan hukuman yang tak terhindarkan (Santrock, 2012).

Tahapan kedua pada usia 7-10 tahun disebut tahap transisi. Tahapan ketiga pada usia 10 tahun dan selanjutnya disebut *autonomous morality*. Dimana anak-anak menjadi sadar bahwa peraturan dan hukum diciptakan oleh manusia dan bahwa dalam menilai suatu tindakan, maksud dari si pelaku dan akibat-akibatnya juga perlu dipertimbangkan. Mereka mengakui bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya muncul ketika seseorang yang relevan menyaksikan perbuatan salah tersebut dan hukuman bukannya tidak bisa dihindari.

Piaget (1932) mengatakan bahwa perkembangan moral sebagian besar dapat ditingkatkan melalui hubungan timbal balik dengan teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, semua anggota mempunyai kekuatan dan status yang sama, anak-anak menegosiasikan peraturan serta mendiskusikan dan menyelesaikan perselisihan. Dalam pandangan Piaget, orang tua memainkan peran yang tidak begitu penting dalam perkembangan moral anak-anak karena orang tua memiliki jauh lebih banyak kekuatan ketimbang anak-anak dan memberikan peraturan secara otoriter.

Kohlberg (dalam Santrock, 2012) menekankan bahwa perkembangan moral melibatkan pertimbangan moral dan muncul melalui tahapan-tahapan. Dia menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Konsep utamanya

adalah internalisasi, yang merujuk pada perubahan perkembangan perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Teori Kohlberg (1969) mempunyai tiga level utama dengan dua tahapan pada setiap level, sehingga memiliki enam tingkatan atau enam tahapan. Keenam tahapan ini ada hubungan dengan keempat stadium perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget.

Level pra-konvensional (usia 4-10 tahun) dimana anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkan oleh suatu tingkah laku: hadiah atau hukuman (Santrock, 2012). Pada level ini anak tunduk terhadap kendali eksternal. Pada tahap satu, anak mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman. Sedangkan pada tahap kedua, anak menaati peraturan demi kepentingannya sendiri dan apa yang akan ia terima dari orang lain (Papalia, 2009).

Level dua disebut dengan level konvensional (usia 10-13 tahun lebih), dimana internalisasi anak berada di tingkat menengah. Anak bertindak sesuai standar-standar internal tertentu, namun pada dasarnya merupakan standar yang ditentukan oleh orang lain, seperti orangtua atau hukum masyarakat. Individu mulai menghargai rasa percaya, perhatian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar untuk penilaian moral. Penilaian moral didasarkan pada pemahaman keteraturan sosial, hukum, adil, dan kewajiban (Santrock, 2012). Pada tahap ketiga, anak ingin menyenangkan dan membantu orang lain serta sudah mempertimbangkan situasi. Sedangkan pada tahap keempat ini anak meyakini jika ingin diterima dalam kelompok sosial maka seluruh anggota kelompok harus menaati peraturan kelompok agar terhindar dari kecaman sosial (Papalia, 2009).

Level tiga disebut dengan level pascakonvensional, merupakan tingkat tertinggi dimana moralitas terinternalisasi sepenuhnya dan tidak didasarkan pada standar-standar eksternal. Level ini dimulai ketika individu berusia remaja awal atau tidak terbentuk sampai dewasa awal, atau tidak akan pernah terbentuk. Tahap kelima berada pada level ini, menerangkan jika anak mulai berfikir keyakinan moral haruslah fleksibel dan dapat diubah jika menguntungkan kelompok. Sedangkan tahap keenam, individu menyesuaikan dengan standar sosial atau cita-cita individu itu sendiri untuk beraktualisasi diri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial (Papalia, 2009).

Sebelum usia 9 tahun, sebagian besar anak-anak menalar pertimbangan moral pada tingkat prakonvensional. Sedangkan pada masa remaja awal, mereka cenderung menalar pada tingkat konvensional. Kohlberg beragumen bahwa penalaran moral seorang anak bisa dipercepat melalui berbagai diskusi dengan orang lain yang penalarannya sudah berada pada tahapan berikutnya yang lebih tinggi. Kohlberg juga menyatakan bahwa hubungan teman sebaya yang saling timbal balik dengan adil akan meningkatkan penalaran moral yang lebih maju karena anak-anak diberikan kesempatan pengambilan peran (Santrock, 2012).

Konsep Piaget (1932) dan Kohlberg (1969) memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Namun berbagai kritikan muncul berkaitan dengan pertimbangan bahwa orangtua tidak hanya membutuhkan

pemahaman apakah anaknya sudah mencapai tahapan penalaran moral sesuai usianya, orangtua lebih membutuhkan pemahaman bagaimana cara mencerdaskan moral anak, anak bukan hanya berpikir secara moral namun berperilaku secara moral (Borba, 2008). Hal tersebut berdasarkan konsep bahwa perkembangan moral anak tidak cukup hanya diukur dengan melihat apa yang anak pikirkan namun juga apa yang anak lakukan. Berdasarkan konsep tersebut, Coles (dalam Borba, 2008) berpendapat bahwa konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang sejauh mana kapasitas anak berpikir, merasakan dan berperilaku secara norma moral atau *solid character*.

Borba juga mengemukakan teori perkembangan moral terbagi menjadi tiga yaitu : (1) *moral feeling* (rasa bersalah, malu, dan empati) yang dikembangkan oleh Hoffman, (2) *moral reasoning* (kemampuan memahami aturan, membedakan benar dan salah, dan mampu menerima sudut pandang orang lain serta pada pengambilan keputusan), yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg dan (3) *moral action* (respon atas godaan yang datang untuk tetap berpegang teguh pada aturan, perilaku prososial, kontrol diri atas dorongan yang muncul; yang dikembangkan oleh Eisenberg dan Fabes (Berns, 2007).

Faktor Kecerdasan Moral

Berns (2007) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (contexts) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu: konteks situasi; konteks individu (temperamen, kontrol diri, harga diri, umur & kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi) dan konteks sosial (meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan media massa).

Supeni (2014) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, di antaranya : Faktor kognitif, faktor keluarga, faktor budaya, faktor gender, faktor pendidikan. Sedangkan Berk (2012) menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, yaitu pengasuhan, pendidikan, interaksi teman sebaya dan budaya. Perkembangan penalaran moral seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang yang bersangkutan. Pengalaman tersebut dapat berkembang melalui dukungan-dukungan sosial yang ada di sekitarnya seperti orang tua, teman sebaya, sekolah, serta kebudayaan. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, berpotensi untuk menjadikan anak menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan dari tujuh kebajikan milik Borba, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi (Borba, 2008).

Aspek Kecerdasan Moral

Borba (2008) menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan agar anak bermoral tinggi. Ketujuh aspek tersebut yaitu :

- a. Empati (*emphaty*)

Merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Karakter ini mengasah kepekaan anak terhadap orang lain. Anak dengan empati yang baik menunjukkan kepekaan sosial; memahami perasaan orang lain; memahami reaksi yang ditunjukkan orang lain dan merespon dengan cepat; menunjukkan kepedulian jika orang lain diperlakukan tidak adil; menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain serta mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

b. Nurani (*conscience*)

Merupakan suara hati yang membantu individu membedakan hal yang benar dan salah. Ciri anak yang memiliki hati nurani yang baik yaitu: mengaku salah dan meminta maaf; mengetahui kesalahannya; jujur dan bisa dipercaya; mengetahui konsekuensi setiap tindakan; tidak mencari kambing hitam atas kesalahannya; jika bertindak buruk merasa bersalah dan malu; mengetahui bagaimana harus bersikap; menyukai perdamaian; serta mengetahui memperbaiki tindakan yang salah

c. Kontrol diri (*self-kontrol*)

Merupakan kemampuan menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga individu dapat melakukan hal yang benar sesuai hati dan pikirannya. Kebajikan ini membuat anak baik dan murah hati. Ciri anak dengan kontrol diri yang baik yaitu: jarang berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu; menunggu giliran dan jarang memotong antrean; mampu mengatasi impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; tenang saat gembira, frustrasi atau marah; jarang lepas kendali; menahan diri untuk melakukan agresi fisik; jarang ceroboh; sabar; bersikap baik tanpa diminta; mampu melepaskan diri dari hal yang mengesalkan.

d. Rasa hormat (*respect*)

Merupakan rasa menghargai seseorang atau sesuatu yang mendorong individu memperlakukan orang lain dengan baik untuk mencegah kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian. Ciri anak yang memiliki rasa hormat yaitu: mengormati orang lain tanpa membedakan usia, agama, budaya atau gender; bicara dengan sopan & tidak melawan; menghargai diri sendiri; menghargai privasi orang lain; tidak suka bergosip; menghargai barang miliknya dan orang lain; memperhatikan saat orang lain bicara; menerima pendapat orang lain secara terbuka tanpa mencela; tidak suka menyumpah.

e. Kebaikan hati (*kindness*)

Merupakan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Individu yang mencapai kebajikan ini dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan mereka berbuat baik terhadap orang lain. Ciri-ciri anak dengan kebaikan hati yaitu: memberikan komentar yang memotivasi untuk orang lain; peduli dengan ketidakadilan; berpihak pada orang yang dikucilkan; menyayangi binatang; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain dengan suka rela; tidak suka mempermalukan orang lain; membantu orang lain; suka menyenangkan orang lain; mencontoh perilaku yang baik dari orang disekitarnya.

f. Toleran (*tolerance*)

Merupakan rasa menghormati atas keragaman manusia yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan yang menuntut untuk menghargai perbedaan. Ciri anak yang toleran yaitu: mengormati orang lain

tanpa membedakan usia, agama, budaya atau gender; menghormati orang lain; terbuka terhadap orang lain yang berbeda latar belakang serta keyakinan; tidak terhina jika dihina atau direndahkan; membela yang “lemah”; menghindari gurauan yang merendahkan kelompok tertentu; tidak membanggakan tradisi sendiri; ramah dan menerima semua orang; memusatkan pada hal-hal yang positif; tidak membuat stereotip pada orang lain.

g. Adil (*fairness*)

Merupakan tindakan memperlakukan orang lain dengan pantas, tidak memihak, dan benar. Ciri anak yang memiliki rasa adil yang kuat yaitu: senang melayani orang lain; menunggu giliran dengan sabar; tidak asal menyalahkan orang lain; mau berkompromi; berpikiran terbuka; menunjukkan sikap sportif; mau berbagi dengan orang lain; memecahkan masalah dengan damai dan adil; mengikuti aturan; memperhatikan hak-hak orang lain.

Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar

Perkembangan moral seorang anak berlangsung secara bertahap, dimana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya telah dilampaui anak. Tiap-tiap tahap itu mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu. Piaget (1932) dan Kohlberg (1969) mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Selain aspek kognitif, hubungan dengan peraturan dan ketentuan tentang interaksi yang pantas di antara orang-orang ini juga berkaitan dengan aspek perilaku dan emosional.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Piaget, usia 6-10/11 masuk ke dalam tahapan operasional konkret. Dimana tahap ini anak berpikir secara operasional dan pemikiran yang logis menggantikan intuitif tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak-balik dan berkaitan dengan objek yang nyata dan konkret. Anak usia 7–10 tahun mulai beralih dari kesenangan psikomotorik menuju pada tingkat kesadaran adanya kerangka aturan yang disepakati.

Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, usia anak 6-10/11 tahun merupakan masa prakonvensional yang menunjukkan bahwa anak tunduk terhadap kendali eksternal (Papalia, 2009). Di masa ini anak tanggap terhadap aturan lingkungan serta mulai memahami baik atau buruk maupun benar atau salah. Hal ini disebabkan karena anak menerima hukuman, keuntungan, maupun pertukaran hadiah. Anak akan patuh terhadap suatu aturan, karena masih merasa takut akan hukuman. Sehingga ia akan bertindak sesuai apa yang dituntut lingkungan tanpa mempersoalkan nilai dibalik aturan tersebut. Selain itu, pada masa ini motif utama anak yaitu berusaha untuk memperoleh ganjaran atau agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan (Sjarkawi, 2011). Pada usia ini anak-anak mulai mengeksplorasi dunia sosial, belajar bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan saling membangun interaksi. Hurlock (2012) mengungkapkan dengan moralitas, anak mempunyai kesempatan berinteraksi sosial di lingkungannya tentang apa yang diharapkan kelompok, dan juga belajar dari orang lain mengevaluasi perilaku mereka. Apabila evaluasi menguntungkan, maka anak termotivasi dengan kuat untuk menyesuaikan dengan standard moral

tersebut. Untuk itulah diperlukannya kecerdasan moral, agar anak mampu berinteraksi dan bereksplorasi pada dunia sosialnya agar diterima dalam kelompok.

Konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan. Anak dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. Semakin dini diajarkan kepada anak semakin besar kapasitas anak untuk mencapai karakter yang solid yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Coles, dalam Sjarkawi 2011).

Token Ekonomi

Token ekonomi atau disebut tabungan keping, merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan ini sangat erat kaitannya dengan modifikasi perilaku (Kazdin, 1980). Token ekonomi adalah salah satu aplikasi dari teori belajar Skinner yaitu *operant conditioning*, dimana perilaku yang diikuti dengan penghargaan akan meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku tersebut, sementara perilaku yang dihukum akan mengurangi kecenderungan untuk muncul kembali (Santrock, 2012). Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan-perubahan dalam perilaku subjek yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekuensi perilaku tersebut. Kondisi *operant* merupakan perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara naluriah oleh stimulus apapun, ketika individu berada dalam lingkungannya. Perilaku tersebut akan diperkuat bila dampaknya sesuatu yang terkuatkan. Perilaku yang mengalami penguatan tersebut mempunyai kecenderungan untuk meningkat dalam hal frekuensi, besarnya, atau probabilitas terjadinya (Dahar, 2011)

Pembentukan sikap atau perilaku bisa dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu dan faktor di luar diri individu yang keduanya saling berinteraksi. Proses ini akan berlangsung selama perkembangan individu. Dimana perilaku seseorang merupakan respon-respon yang dipelajari terhadap rangsang tertentu. Salah satu pendekatan teori belajar ialah proses pemberian *reward* (penghargaan/hadiah). Pemberian *reward* ini diyakini menjadi faktor utama yang mempengaruhi perolehan dan pemeliharaan atas sikap atau perilaku tertentu berhubungan dengan tingkat dimana perilaku verbal maupun non verbal dikuatkan oleh orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Token ekonomi merupakan contoh dari penguatan ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihinya yakni bisa meningkatkan perhatiannya dengan tujuan mengubah motivasi ekstrinsik menjadi instrinsik. Dengan cara ini diharapkan tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi ganjaran untuk memelihara tingkah laku yang baru (Tarbox et al., 2006). Sedangkan Soekadji (1983) menjelaskan bahwa token ekonomi merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara berbagai perilaku.

Langkah-langkah Token Ekonomi

Penerapan program ini sangat efektif, asalkan perencanaannya harus mencakup peralihan ke program yang lebih wajar. Perbedaan token ekonomi dengan metode lain adalah pemberian satu token/kepingan (atau satu tanda, isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku muncul. Token tersebut dapat ditukar dengan benda atau aktivitas penguah yang diinginkan subjek. Terdapat beberapa aturan agar pelaksanaan token ekonomi dapat efektif (dalam Soekadji, 1983):

- a. Hindari penundaan,
- b. Token diberikan secara konsisten,
- c. Kuantitas diperhitungkan
- d. Persyaratan harus jelas,
- e. Memilih penguah yang macam dan kualitasnya memadai,
- f. Kelancaran pengadaan penguah idaman,
- g. Pemasaran penguah idaman,
- h. Menjodohkan pemberian token dengan penguah sosial positif,
- i. Memperhitungkan efek atau dampak terhadap orang lain,
- j. Persetujuan berbagai pihak,
- k. Kerjasama subjek,
- l. Latihan pelaksanaan,
- m. Adanya pencatatan,
- n. Kombinasi dengan prosedur lain,
- o. *Follow up*: penundaan pengukuhan.

Token ekonomi merupakan salah satu aplikasi dari pendekatan behavior, yang mencakup berbagai pendekatan spesifik. Modifikasi tingkah laku menekankan pada teori tingkah laku sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik. Dalam token ekonomi ada elemen pokok yang harus diperhatikan, sebagaimana dikatakan oleh Walker (dalam Purwanto, 2005):

lingkungan dapat dikontrol

- a. sasaran perilaku harus jelas,
- b. tujuan dapat diukur,
- c. bentuk atau jenis benda sebagai kepingan jelas,
- d. kepingan sebagai hadiah,
- e. sesuai dengan perilaku yang diinginkan,
- f. mempunyai makna lebih sebagai penguah.

Prinsip Token Ekonomi menurut Aliran Behaviorism

- a. Penguatan (*reinforcement*)
Konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguat ini bisa menjadi kompleks dan juga memperkuat perilaku. Dalam *operan conditioning*, jadwal penguat adalah komponen penting dari proses belajar, karena frekuensi dan waktu penguatan perilaku mempengaruhi kecepatan respon. Jadwal tersebut bisa dilakukan terus menerus maupun secara penguatan parsial (respon diperkuat hanya sebagian waktu). Penguatan parsial dibagi menjadi empat yaitu rasio jadwal tetap, rasio jadwal variabel, interval jadwal tetap, dan interval jadwal variabel.
- b. Hukuman (*punishment*)

Konsekuensi yang menurunkan probabilitas suatu perilaku yang menyebabkan tingkahlaku berkurang bahkan dihapuskan atau ditinggalkan

c. Generalisasi

Yaitu memberikan respon yang sama terhadap stimulus terkondisi untuk memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang serupa.

d. Diskriminasi

Yaitu merespon stimulus tertentu dan tidak merespon stimulus lainnya, karena dalam pengondisian operan melibatkan perbedaan stimulus dan kejadian lainnya.

e. Pemunahan (*Extinction*)

Terjadi jika sebuah respon yang sebelumnya diperkuat tidak lagi diperkuat dan responnya berkurang (Santrock, 2008)

Tujuan yang utama dari token ekonomi adalah menguatkan perilaku yang diinginkan terhadap subjek. Hal itu digunakan sebagai program untuk mengurangi perilaku mereka yang tidak menyenangkan melalui sebuah struktur lingkungan pada *setting* yang mendidik. Selain itu, tujuan token juga untuk mengajar perilaku yang sesuai keterampilan-keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam satu lingkungan yang alami atau wajar (Armanda, 2013)

Senada dengan penelitian Mufidah (2012) mendapatkan hasil setelah melaksanakan token ini, kedisiplinan yang dimiliki anak PAUD meningkat atau berkembang jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dapat dilihat melalui observasi pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa metode token ekonomi yang diberikan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini.

Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar dan Token ekonomi

Borba (2008) merumuskan bahwa kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami kebenaran dari kesalahan, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Dari rumusan tersebut Borba membagi perkembangan moral menjadi tiga yaitu: (1) *moral feeling* (rasa bersalah, malu, dan empati) yang dikembangkan oleh Hoffman, (2) *moral reasoning* (kemampuan memahami aturan, membedakan benar dan salah, dan mampu menerima sudut pandang orang lain serta pada pengambilan keputusan), yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg dan (3) *moral action* (respon atas godaan yang datang untuk tetap berpegang teguh pada aturan, perilaku prososial, kontrol diri atas dorongan yang muncul) yang dikembangkan oleh Eisenberg dan Fabes (Berns, 2007).

Borba (2008) mendefinisikan anak memiliki kecerdasan moral jika memiliki tujuh aspek yang yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self kontrol* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati), *tolerance* (toleransi) dan *fairness* (adil).

Kecerdasan moral diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak dalam bertindak benar tanpa bantuan orang tua. Menanamkan nilai-nilai moralpun dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak (Borba, 2008). Papalia (2009)

berpendapat bahwa pada masa ini konsep diri anak menjadi lebih kompleks dan mempengaruhi kepercayaan dirinya, hubungan dengan teman sebayapun menjadi sesuatu yang penting. Pada usia ini anak-anak mulai mengeksplorasi dunia sosial, belajar bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan saling membangun interaksi. Hurlock (2012) mengungkapkan dengan moralitas, anak mempunyai kesempatan berinteraksi sosial di lingkungannya tentang apa yang diharapkan kelompok, dan juga belajar dari orang lain mengevaluasi perilaku mereka.

Untuk membantu anak sekolah dasar dalam meningkatkan kecerdasan moral mereka agar mampu melawan tekanan buruk, membantu anak berbuat benar serta dapat diterima dalam interaksi sosialnya, maka dilakukan intervensi berupa token ekonomi.

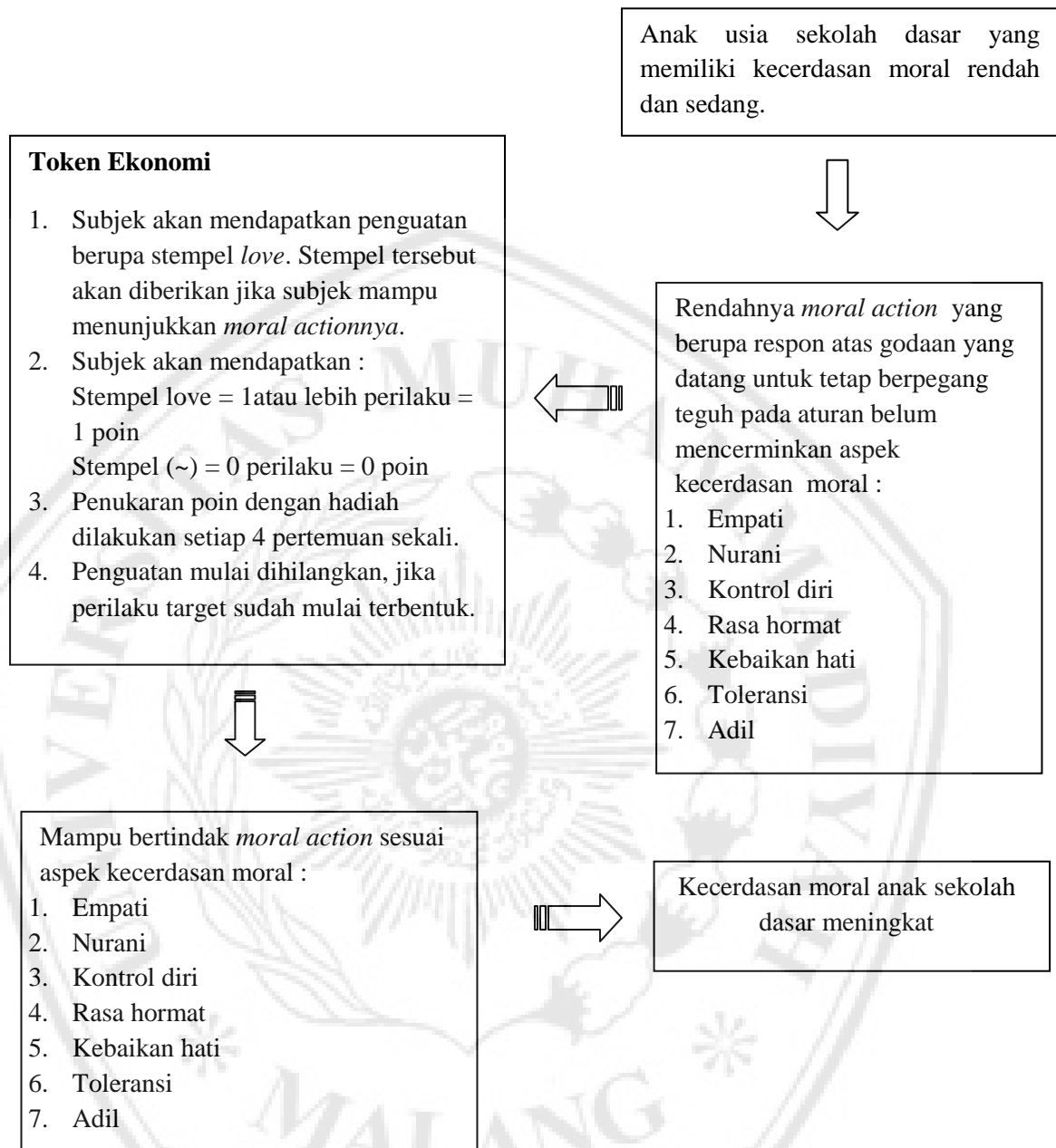
Token ekonomi merupakan salah satu teknik yang berguna bagi individu yang memperlihatkan perilaku target dan pada akhirnya individu tersebut menerima token (berupa kepingan, kartu, stiker, tanda atau lain-lain) yang kemudian ditukarkan dengan penguat pendukung lainnya sebagai hadiah (Ormrod, 2008). Agar token ekonomi berjalan efektif, maka harus memperhatikan beberapa hal, seperti langkah yang sesuai dan prinsip yang tepat. Langkah tersebut dimulai dari pemilihan lingkungan intervensi yang dapat dikontrol, kemudian menentukan sasaran perilaku yang jelas, dalam penelitian ini perilaku yang akan dikenai token adalah aspek terendah dari kecerdasan moral subjek. Proses selanjutnya yaitu menentukan tujuan token ekonomi yang nantinya akan diukur menggunakan tabel observasi dari peneliti. Setelah itu menentukan kepingan apa yang akan dijadikan sebagai penguat dan hadiah bagi subjek jika perilaku yang diinginkan terjadi. Poin penting dalam hal ini adalah seberapa berharga nilai penguat tersebut bagi subjek. Sehingga ia akan termotivasi untuk selalu berperilaku sesuai target agar mendapatkan hadiah yang disukai (Purwanto, 2008).

Prinsip-prinsip token ekonomi jika diterapkan secara tepat maka akan mampu mengembangkan kecerdasan moral pada subjek. Prinsip yang pertama adalah penguatan (*reinforcement*), penguatan ini akan diberikan apabila subjek bisa menunjukkan setiap tingkatan perkembangan moral. *Moral feeling* merupakan tingkat pertama dari perkembangan moral, dimana subjek memiliki rasa bersalah, malu dan berempati. Tingkat kedua yaitu *moral reasoning*, dimana subjek mulai mampu memahami aturan, membedakan benar atau salah, dan menerima pendapat orang lain serta mampu mengambil keputusan. Jika subjek menunjukkan tingkat ini, maka prinsip token yang bekerja adalah *reinforcement*, generalisasi dan diskriminasi. Maksud dari generalisasi sendiri yaitu peneliti akan memberikan keadaan yang di *setting* untuk memancing subjek memunculkan *moral feeling*, *moral reasoning* maupun *moral action*nya. Setelah itu, peneliti akan memberikan respon berupa penguatan (token) jika stimulus tersebut muncul. Sedangkan diskriminasi adalah merespon stimulus tertentu dan tidak merespon stimulus lainnya, yang menjadi berbeda adalah responnya, semakin tinggi tingkat perkembangan yang dimunculkan maka semakin besar pula nilai token yang didapatkan subjek. Tingkat ketiga atau terakhir yaitu *moral action*, dimana subjek tetap berpegang teguh pada aturan, berperilaku prososial, dan memiliki kontrol diri yang baik. Pada tingkat ini ketiga prinsip token ekonomi seperti diatas masih berlaku. Tingkat ini merupakan tingkat terakhir dari perkembangan kecerdasan

moral, maka perlahan respon yang sebelumnya diperkuat dengan token perlahan dikurangi bahkan dihilangkan, prinsip ini disebut *extinction*.

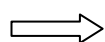
Pada usia ini penguat yang efektif diberikan berupa perwujudan keinginan untuk memiliki waktu berkumpul dan bersenang-senang dengan teman-teman sebaya. Seperti halnya memiliki waktu luang dengan teman-teman, penerimaan dan persetujuan dari teman-teman, persetujuan dan dukungan emosional guru, serta umpan balik positif yang spesifik tentang performa akademik (Ormrod, 2008). Jika pada usia ini kecerdasan moral anak terbentuk, maka anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga Negara yang baik (Borba, 2008)

Tujuan yang utama dari token ekonomi adalah menguatkan perilaku yang diinginkan terhadap klien. Hal itu digunakan sebagai program untuk mengurangi perilaku mereka yang tidak menyenangkan melalui sebuah struktur lingkungan *treatment* pada *setting* yang mendidik. Selain itu, tujuan token juga untuk mengajar perilaku yang sesuai keterampilan-keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam satu lingkungan yang alami atau wajar (Armanda, 2013). Sehingga dengan dihadapkan pada penguatan-penguatan tersebut, diharapkan anak usia sekolah dasar terbantu untuk mengembangkan *moral feeling* (rasa bersalah, malu, dan empati) yang kemudian akan berkembang menjadi *moral reasoning*, dimana anak mampu memahami aturan, membedakan benar dan salah, dan mampu menerima sudut pandang orang lain serta pada pengambilan keputusan. Hingga pada akhirnya ia mengembangkan *moral action* (respon atas godaan yang datang untuk tetap berpegang teguh pada aturan, perilaku prososial, kontrol diri atas dorongan yang muncul).

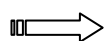


Gambar 1. Kerangka Berfikir

Keterangan :



: Menyebabkan/menimbulkan



: Intervensi

Hipotesa

Token ekonomi mampu meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment*. Penelitian eksperimen kuasi merupakan penelitian yang mirip dengan penelitian eksperimental yang dilakukan dengan melakukan perlakuan yang diamati tetapi tidak memiliki karakteristik utama penelitian eksperimental, yaitu manipulasi terhadap variabel bebas kontrol yang ketat terhadap variabel sekunder dan randomisasi untuk memasukkan subjek-subjek ke dalam kelompok-kelompok penelitian (Seniati, et al., 2005). Jenis desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *non-randomized pretest-posttest kontrol group design* yang berarti desain eksperimen yang dilakukan dengan prates sebelum perlakuan diberikan dan pasca test sesudahnya, sekaligus ada kelompok perlakuan dan kontrol. Dalam eksperimen ini sampel ditetapkan dengan tidak *random*. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut (Latipun, 2002)

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Rancangan Penelitian
Grup A	O ₁ ---- X ---- O ₂
Grup B	O ₁ ----- O ₂

Keterangan :

O₁ = Pengukuran sebelum intervensi (*pretest*)

X = Intervensi

O₂ = Pengukuran setelah intervensi (*posttest*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan token ekonomi sebagai metode intervensi dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan moral terhadap anak sekolah dasar.

Subjek penelitian

Pengambilan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki (Latipun, 2002). Kriteria subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu anak usia sekolah dasar yang memiliki skor rendah dan sedang pada instrument kecerdasan moral. Setelah penyebaran data pretest, subjek yang terpilih adalah anak sekolah dasar berusia 8 hingga 11 tahun di SDN Bunulrejo VI Malang sejumlah 16 anak, masing-masing berjumlah 8 orang pada kelompok eksperimen dan 8 orang pada kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang perempuan dan 4 orang laki-laki

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah token ekonomi. Token ekonomi adalah salah satu metode modifikasi perilaku dengan proses belajar dengan memberikan

penguatan apabila perilaku yang diinginkan muncul dari subjek penelitian, apabila perilaku yang diinginkan sudah tertanam pada subjek maka penguatan tersebut perlahan dihilangkan. Adapun penguatan yang diberikan berupa pemberian stempel *love* dan minus yang akan ditukarkan hadiah penguat maupun hukuman setelah empat pertemuan berlangsung. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki siswa sekolah dasar untuk berempati, bernurani, mengontrol diri, menghormati orang lain, berbuat baik, bertoleransi serta berbuat adil yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala penilaian perilaku, skala yang akan digunakan berupa skala model likert dengan pola pertanyaan tertutup (*close question*). Pemberian skor pada skala ini menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Sering (S), Sangat Sering (SS). Penilaian yang diberikan pada setiap pernyataan favorable TP = 0, P = 1, S = 2, SS = 3 dan pada pernyataan unfavorable TP = 3, P = 2, S = 1, SS = 0.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecerdasan moral yang berguna untuk mengukur tingkat kecerdasan moral pada anak. Skala ini diadaptasi dari Nurdianto (2016) dengan tujuh aspek kecerdasan moral, yaitu yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self kontrol* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati), *tolerance* (toleransi) dan *fairness* (adil). Jumlah item pada skala ini sebanyak 48 item, namun setelah dilakukan uji validitas dengan 56 responden anak sekolah dasar dengan usia 8-11 tahun terdapat 25 item yang tidak valid. Item yang valid merupakan item yang memiliki nilai koefisien validitas sama dengan atau lebih dari 0,3 (Azwar, 2007) yaitu berkisar antara 0,347-0,682. Uji reliabilitas pada skala kecerdasan moral menggunakan *Cronbach Alpha* dengan koefisien sebesar 0,912 yang bisa dikategorikan reliabilitas baik. Instrument dalam penelitian ini dilengkapi modul token ekonomi untuk meningkatkan kecerdasan moral anak sekolah dasar.

Prosedur dan Analisis Data

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya: 1) Persiapan, pada tahap yang pertama ini peneliti memilih instansi, melakukan asesmen awal dengan melakukan observasi, wawancara dan *try out* skala kecerdasan moral. 2) Seleksi subjek, pemberian skala kecerdasan moral yang sudah valid kepada subjek bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya kecerdasan moral yang ingin dijadikan perilaku target intervensi, sekaligus memperoleh data pretest. Dari hasil skor Kecerdasan Moral, dipilih subjek dengan skor rendah dan sedang yang kemudian di bagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. 3) Intervensi, peneliti menggunakan token ekonomi sebagai metode intervensi pada penelitian ini. Secara umum, token ekonomi memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Langkah tersebut yaitu memilih lingkungan yang dapat di kontrol, karena terletak dalam satu kelas yaitu siswa kelas 3 SD sehingga

lingkungan ini bisa dikatakan mudah dikontrol, di sisi lain peneliti juga dibantu guru kelas sebagai observer. Selanjutnya peneliti memilih sasaran perilaku yang sudah ditentukan berdasarkan hasil asesmen, yaitu perilaku dari ke tujuh aspek kecerdasan moral. Tujuannya dapat diukur dan bentuk kepingan jelas, jika subjek menunjukkan setidaknya satu perilaku target sesuai aspek kecerdasan moralnya, maka ia akan mendapatkan satu stempel berbentuk *love*. Stempel tersebut akan ditukarkan dengan hadiah berupa *reward* setiap 4 pertemuan sekali. Intervensi ini diberikan kepada kelompok eksperimen selama 12 pertemuan. Intervensi dengan token ekonomi ini akan meningkatkan perilaku subjek pada seluruh aspek kecerdasan moralnya. Setiap intervensi perilaku, membutuhkan waktu yang sama dengan perilaku lainnya, yaitu selama empat-lima hari perlakuan. Intervensi tersebut dilakukan berdasarkan modul yang terlampir.4) pemberian *post-test*, pada kedua kelompok untuk mengetahui perbedaan dari perlakuan yang diberikan.

Peneliti menggunakan SPSS *for windows* versi 21 untuk menganalisis data yang didapatkan. Uji yang pertama yaitu analisis kenormalan *Kolmogorov-Smirnov*, untuk menentukan apakah data yang didapatkan berdistribusi normal sehingga analisis selanjutnya menggunakan uji parametrik. Berdasarkan analisa ternyata data tersebut tidak normal, sehingga digunakan analisa nonparametrik, yang digunakan untuk data tidak normal, sampel data kecil dan lebih mudah dihitung daripada metode parametrik. Analisis selanjutnya menggunakan statistik nonparametrik uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* tersebut untuk melihat apakah ada perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Untuk analisa terakhir menggunakan uji Mann-whitney, untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata skor antara dua kelompok (Supranto, 2002).

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai token ekonomi untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar dilaksanakan dengan 16 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok subjek dan diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan dengan tabel-tabel berikut. Tabel pertama merupakan deskripsi subjek kelompok eksperimen yang berjumlah delapan anak.

Tabel 2. Deskripsi karakteristik subjek penelitian kelompok eksperimen

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	4	50 %
	Perempuan	4	50 %
	Total	8	100 %
Usia	8 tahun	1	12,5%
	9 tahun	6	75 %
	10 tahun	1	12,5%
	Total	8	100 %
Pendidikan terakhir orangtua	Rendah	1	12,5%
	Menengah	7	87,5 %
	Total	8	100 %
Status sosial orang tua	Rendah	4	50 %
	Sedang	3	37,5 %
	Tinggi	1	12,5%
	Total	8	100 %
Klasifikasi skor pre-test kecerdasan moral	Rendah	7	87,5 %
	Sedang	1	12,5%
	Total	8	100 %
Klasifikasi skor post-test kecerdasan moral	Rendah	5	62,5 %
	Sedang	2	25 %
	Tinggi	1	12,5%
	Total	8	100 %

Berdasarkan tabel 2 tersebut, anak sekolah dasar yang menjadi subjek dalam kelompok eksperimen ini berjumlah delapan orang, yang terdiri dari 50% laki-laki dan 50% perempuan. Sedangkan rentang usia terbesar subjek kelompok ini didominasi oleh usia 9 tahun dengan prosentase 75 %. Subjek tersebut memiliki latar belakang orangtua dengan pendidikan terakhir kategori rendah (SD dan SMP) yaitu sebanyak 12,5%, serta kategori menengah (SMA dan sederajat) sebanyak 87,5%. Kategori tersebut berdasarkan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003. Untuk status sosial orang tua subjek berdasarkan ISCO (*International Standard Classification Of Occupation*), terdapat 50 % subjek yang memiliki

orang tua dengan pekerjaan berstatus sosial rendah. Maksud dari kategori rendah dalam hal ini yaitu pekerjaan tersebut memerlukan pengetahuan dan pengalaman cukup untuk melakukan tugas-tugas sederhana dan rutin dengan menggunakan kekuatan fisik, sedikit inisiatif dan pertimbangan yang terbatas, contohnya yaitu tukang bangunan, sopir, tukang bengkel, tukang bersih-bersih, dan lain-lain. Sedangkan untuk status sosial sedang sebesar 37,5% seperti karyawan swasta atau pekerja proyek. Sisanya yaitu yang memiliki pekerjaan status sosial tinggi seperti Polisi yang memiliki prosentase yaitu 12,5% .

Kedelapan subjek dipilih oleh peneliti karena memiliki skor *pre-test* kecerdasan moral yang berada pada kategori rendah sebanyak 87,5% dan kategori sedang sebanyak 12,5%. Namun pada hasil *post-test* terdapat perubahan skor kecerdasan moral, 12,5% masuk pada kategori kecerdasan moral tinggi, 25% pada kategori sedang, dan 62,5% pada kategori rendah.

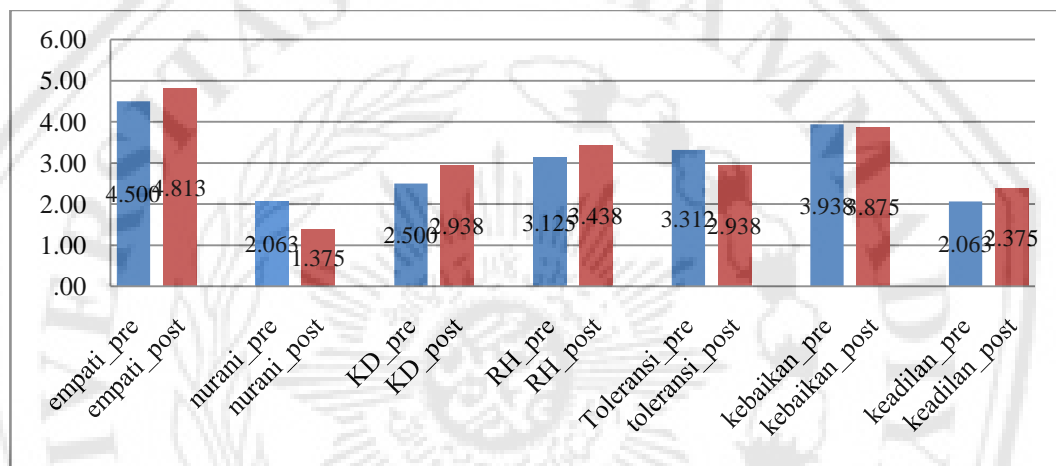
Tabel 3. Deskripsi karakteristik subjek penelitian kelompok kontrol

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	4	50 %
	Perempuan	4	50 %
	Total	8	100 %
Usia	9 tahun	2	25 %
	10 tahun	4	50 %
	11 tahun	2	25 %
	Total	8	100 %
Pendidikan terakhir orangtua	Rendah (SD-SMP)	2	25 %
	Menengah (SMA atau sederajat)	3	37,5 %
	Tinggi (perguruan tinggi)	3	37,5 %
	Total	8	100 %
Status sosial orang tua	Rendah	5	62,5 %
	Sedang	1	12,5 %
	Tinggi	2	25 %
	Total	8	100 %
Klasifikasi skor pre-test kecerdasan moral	Rendah	8	100 %
	Total	8	100 %
Klasifikasi skor post-test kecerdasan moral	Rendah	7	87,5 %
	Sedang	1	12,5 %
	Total	8	100 %

Berdasarkan tabel 3 tersebut, anak sekolah dasar yang menjadi subjek dalam kelompok kontrol ini berjumlah delapan orang, yang terdiri dari 50% laki-laki dan 50% perempuan. Sedangkan rentang usia terbesar subjek kelompok ini didominasi oleh usia 10 tahun dengan prosentase 50 %, dan sisanya yaitu masing-masing 25% terdiri dari usia 9 dan 11 tahun. Subjek tersebut memiliki latar belakang orangtua dengan pendidikan terakhir kategori rendah (SD dan SMP) yaitu sebanyak 25%, serta kategori menengah (SMA dan sederajat) sebanyak 37,5 % dan kategori tinggi sebanyak 37,5%. Kategori tersebut berdasarkan Undang-Undang NO. 20

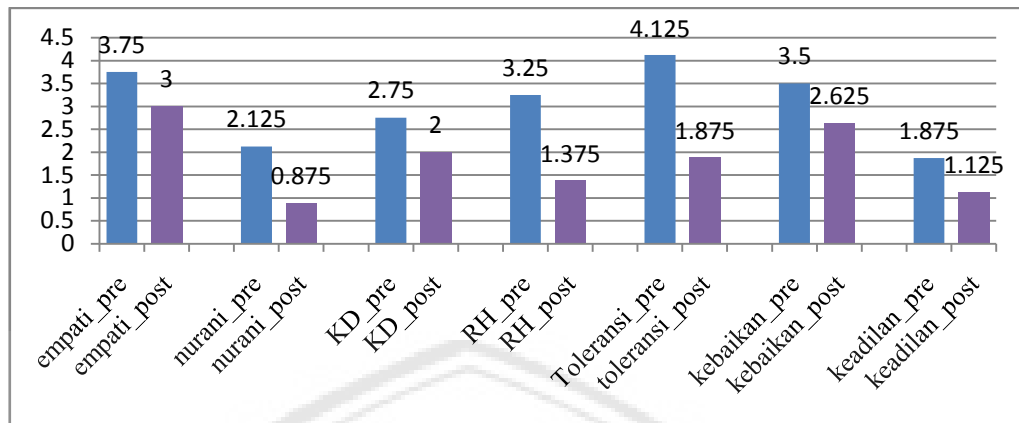
Tahun 2003. Untuk status sosial orang tua subjek berdasarkan ISCO (International Standard Classification Of Occupation), 62,5% orang tua subjek memiliki pekerjaan berstatus sosial rendah. Arti klasifikasi rendah dalam hal ini karena pekerjaan tersebut memerlukan pengetahuan dan pengalaman cukup untuk melakukan tugas-tugas sederhana dan rutin dengan menggunakan kekuatan fisik, sedikit inisiatif dan pertimbangan yang terbatas, contohnya yaitu kuli bangunan, sopir, tukang bengkel, tukang bersih-bersih, dan lain-lain. Sedangkan untuk status sosial sedang juga sebesar 12,5 % dengan pekerjaan swasta. Sedangkan status sosial tinggi terdapat 25% subjek yang memiliki orang tua dengan pekerjaan guru dan pegawai negeri sipil.

Kedelapan subjek dipilih oleh peneliti karena memiliki skor pre-test kecerdasan moral yang berdasar pada kategori rendah sebanyak 100%. Namun pada hasil post-test terdapat perubahan skor kecerdasan moral, 12,5% masuk pada kategori kecerdasan moral sedang, dan sisanya yaitu 87,5% tetap pada kategori rendah.



Gambar 2. Grafik rata-rata *pre-test* dan *post-test* aspek kecerdasan moral pada kelompok eksperimen

Dari penjabaran grafik diatas, terdapat peningkatan rata-rata skor kecerdasan moral yang mendominasi pada beberapa aspek pada kelompok eksperimen, yaitu pada aspek empati, kontrol diri, rasa hormat, dan adil. Namun ada penurunan rata-rata skor kecerdasan moral setelah pemberian token ekonomi pada aspek nurani, toleransi serta tidak ada perubahan pada aspek kebaikan. Sehingga dapat disimpulkan token ekonomi efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral pada aspek empati, kontrol diri, rasa hormat, dan adil.



Gambar 3. Grafik rata-rata *pre-test* dan *post-test* aspek kecerdasan moral pada kelompok kontrol

Pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan terdapat pula perbedaan rata-rata skor kecerdasan moral *pre-test* dan *post-test*. Keseluruhan aspek kecerdasan moral memiliki penurunan rata-rata.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Data Pre-Test dan Post-Test pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Rata-rata skor		Z	P	Kesimpulan
		Pre-test	Post-test			
Eksperimen	8	21,625	30,625	-2,527	0,012	Ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	8	21,375	20,125	-0,280	0,779	Tidak ada perbedaan yang signifikan

Berdasarkan uji *Wilcoxon* pada tabel 4 diketahui hasil nilai *p* pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 0,012 yang berarti kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor kecerdasan moral kelompok eksperimen pada kondisi *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan yang signifikan tersebut dikuatkan dengan perbedaan rata-rata yang meningkat secara positif, pada nilai *pretest* sebesar 21,625 kemudian nilai *posttest* menjadi 30,625. Sementara itu, berdasarkan hasil uji analisis *Wilcoxon* pada tabel kelompok kontrol tersebut di peroleh hasil nilai $p > 0,05$ yaitu 0,779. Hal ini juga dikuatkan dengan selisih nilai rata-rata yang bernilai negatif, terlihat skor *pre-test* sebesar 21,375 menurun menjadi 20,125. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor kecerdasan moral kelompok kontrol pada kondisi *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan berupa token ekonomi memberi hasil yang positif terhadap kecerdasan moral pada anak sekolah dasar.

Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney Data *Pre-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Z	P	Kesimpulan
Eksperimen	8	- 0,158	0,874	Tidak ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	8			

Berdasarkan uji Mann-Whitney pada tabel 6 diperoleh hasil $p > 0,05$ yaitu 0,874 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kecerdasan moral antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa kondisi kedua kelompok dalam keadaan sama ketika belum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen berupa token ekonomi.

Tabel 6. Deskriptif Uji Mann Whitney Data Post Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Z	P	Kesimpulan
Eksperimen	8	- 2,524	0,012	Ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	8			

Berdasarkan uji Mann-Whitney pada tabel 7 diperoleh hasil $p < 0,05$ yaitu 0,012 yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada skor kecerdasan moral antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa kondisi kedua kelompok mengalami perbedaan skor kecerdasan moral setelah pemberian perlakuan token ekonomi pada kelompok eksperimen.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan moral pada anak di SDN Bunulrejo 6 Malang melalui token ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan skor kecerdasan moral kelompok eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol setelah pemberian perlakuan (*post-test*) berupa token ekonomi, terutama dalam meningkatkan aspek empati, kontrol diri, rasa hormat, dan adil. Meskipun kondisi kedua kelompok sebelum perlakuan token ekonomi (*pre-test*) adalah sama. Pada kelompok eksperimen, skor kecerdasan moral mengalami peningkatan rata-rata pada nilai *post-test*. Namun pada kelompok kontrol, skor kecerdasan moral mengalami penurunan rata-rata.

Token ekonomi sendiri memiliki beberapa prinsip dalam penerapannya, yaitu penguatan, hukuman, generalisasi, diskriminalisasi dan pemunahan. Eksperimen yang dilakukan juga didasarkan pada perilaku subjek disekolah yang berkaitan dengan kecerdasan moral, meliputi prihatin jika ada teman yang menangis, tidak mengolok-olok teman, tidak bertengkar sesama teman, mendengarkan guru ketika menjelaskan, dan lain-lain. Perilaku tersebut adalah gambaran dari tujuh aspek

kecerdasan moral yaitu empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan adil.

Token ekonomi merupakan salah satu intervensi modifikasi perilaku, dan prinsip dari teori perilaku, yaitu perilaku berubah menurut konsekuensi langsung yang menyenangkan dapat memperkuat sebuah perilaku (Dahar, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan moral pada diri anak, dengan adanya token ekonomi. Pemberian penguah (token) harus selalu disertai dengan penguah sosial positif. Penguah sosial positif merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam penggunaan sistem token ekonomi. Pada akhirnya, terjadi perpindahan dari penguah materi yang dalam penelitian ini yaitu pemberian stempel ke penguah sosial, seperti pujian atau penerimaan. Penguah sosial ini dapat diterapkan pada perilaku-perilaku lain yang tidak dikenai program token ekonomi, pada prinsip token disebut diskriminasi. Hal ini dapat membantu keterampilan sosial pelaksana program maupun subjek (Soekadji, 1983).

Sejalan dengan penelitian Doll (2013) menemukan bahwa token ekonomi sebagai metode manajemen perilaku yang efektif di berbagai sistem, seperti pada sistem prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tingkat tinggi, universitas, hingga komunitas atau lingkungan rumah. Sistem sekolah dasar boleh jadi banyak mengimplementasikan token penguatan dibandingkan pada sekolah menengah dan sekolah tingkat tinggi. Lavigne (1998) mencatat bahwa masalah perilaku anak meningkat dengan perkiraan sebesar 2% hingga 17% dari populasi. Tingkat rata-rata anak tersebut mengharuskan adanya manajemen perilaku yang berbasis data dan efektif. Sistem tersebut ialah token ekonomi karena dapat memberikan dampak yang besar pada pengaturan perilaku. Sehingga dapat dikatakan, metode intervensi pada penelitian ini, yaitu token ekonomi efektif dan tepat digunakan pada anak-anak sekolah dasar.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang tergolong masa kanak-kanak akhir, menurut Hurlock (1978) yaitu 6-10/11 tahun. Di usia ini, anak masih belum matang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga anak merasa bahwa ia bagian dari lingkungan. Sehingga jika mereka ingin diterima di dalam kelompok maka ia harus berbuat sesuai peraturan itu dan terhindar dari ketidaksetujuan sosial (Hurlock, 1978). Salah satu tugas perkembangan dari masa anak akhir yaitu mengembangkan hati nurani, moral, tata dan tingkatan nilai. Berdasarkan teori sebelumnya, kecerdasan moral memiliki fungsi penting bagi kehidupan suatu individu terutama anak, yaitu anak akan memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan baik sesuai harapan kelompoknya serta memiliki kekuatan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak dalam bertindak benar.

Karakteristik anak pada usia ini yaitu selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Apabila anak mendapat tuntutan yang berlebihan dari lingkungan dan tidak berhasil memenuhi, maka akan muncul perasaan rendah diri (Gunarsa, 1982). Namun bila berhasil memperolehnya, maka timbul rasa bergairah dan yakin akan dirinya. Penguatan dari orang tua atau orang lain penting bagi anak-anak akhir karena mampu menguatkan perasaan berhasil dalam

melakukan sesuatu. Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti memilih metode token ekonomi sebagai wadah untuk para subjek dengan usia dasar karena kecerdasan moral dapat dipelajari dan ditumbuhkan. Semakin cepat seorang anak ditanamkan kecerdasan moralnya, semakin besar kesempatan membangun dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat. Di sisi lain anak memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan berfikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral (Borba, 2008).

Ditinjau dari kemampuan perkembangan tersebut bisa dipastikan bahwa subjek anak sekolah dasar mampu membentuk perilaku sesuai target yang diinginkan, dalam hal ini yaitu perilaku yang mencerminkan kecerdasan moral saat pelaksanaan intervensi token ekonomi. Perilaku tersebut terbentuk dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, salah satunya yaitu konteks situasi, dimana subjek melakukan sesuatu karena ada orang lain yang melihat (Berns, 2007). Pelaksanaan token ekonomi menggunakan metode observasi, maka subjek akan merasa “diawasi”, apabila subjek berperilaku sesuai dengan target perilaku, maka akan mendapatkan stempel yang bisa ditukarkan dengan hadiah nantinya. Secara perlahan, subjek akan terinternalisasi dan berperilaku ada atau tidak adanya pengawasan maupun ada tidaknya hadiah yang didapatkan. Faktor kedua yang bisa menjadi alasan perilaku subjek terbentuk adalah konteks sosial, dalam hal ini yaitu sekolah. Pelaksanaan token ekonomi berada dalam lingkungan sekolah, maka sekolah termasuk item yang juga membantu mengembangkan nilai dan hati nurani mereka.

Kecerdasan moral anak sekolah dasar pada kelompok eksperimen ini dapat terbentuk karena token ekonomi yang diberikan selama 12 kali pertemuan untuk setiap aspek perilaku yang ditingkatkan. Kecerdasan moral sendiri memiliki tujuh aspek perilaku, sehingga dilakukan 84 kali pertemuan. Perlakuan ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar subjek terbiasa dengan pengkondisian ini dan dapat secara otomatis meneruskan apa yang menjadi kebiasaannya. Token ekonomi mampu merubah sisi psikologis subjek kelompok eksperimen karena subjek memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan, dalam hal ini adalah kecerdasan moral. Token ekonomi ini berfungsi sebagai penguat (*rewards*) dari perilaku baik atau kecerdasan moral yang subjek tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu mencerminkan kecerdasan moralnya sehari-hari. Jika pada awalnya subjek termotivasi secara ekstrinsik, maka perlahan akan berubah menjadi motivasi intrinsik.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2014) bahwa kecerdasan moral anak usia dini berperilaku sesuai dengan aturan dan ketaatan dengan pemberian *reward* (penguatan) maupun *punishment* (hukuman) yang meliputi tujuh kebajikan moral utama. Melalui penguatan tersebut anak mampu menangkap inspirasi mengenai perilaku moral. Hal ini membuktikan bahwa penguatan terhadap perilaku kecerdasan moral tidak hanya berlaku ketika anak usia dini namun juga masih berdampak pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian yang telah dilakukan ini juga tidak lepas dari berbagai kelemahan. Kelemahan yang perlu ditekankan dalam penelitian ini adalah dalam proses

pemberian perlakuan dalam penelitian ini yang terlalu cepat yaitu 12 kali pertemuan untuk setiap aspek kecerdasan moral, sehingga akan lebih nampak lagi perubahannya jika intensitas pemberian intervensi untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dilakukan lebih lama.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor kecerdasan moral anak yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa token ekonomi dengan nilai $Z = -2,524$ dan $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian token ekonomi mampu meningkatkan kecerdasan moral anak sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini meliputi bagi sekolah, penerapan metode ini dapat dilaksanakan agar kecerdasan moral bisa ditumbuhkan secara merata di sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya memberikan perlakuan dalam bidang kecerdasan akademik saja namun juga turut membantu tumbuhnya karakter dan kecerdasan moral siswanya. Penggunaan token ekonomi juga bisa digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter siswa yang sudah di aplikasikan di sekolah-sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi terkait kecerdasan moral yang mampu ditingkatkan dengan metode eksperimen token ekonomi dengan intensitas yang lebih lama. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa menggunakan instrument pengukuran perilaku berupa kartu bergambar sebagai bahan asesmen perilaku kecerdasan moral anak sekolah dasar.

REFERENSI

- Abidin, R.F., Pitoewas, B., & Adha, M.M. (2015). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1)
- Ahyani, L. N. (2010) Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol. 1, no.1*
- Ahyani, L.N., & Dhanial, D.R. (2013). Metode sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan moral anak. *Jurnal Sosial Budaya*, 4(2), 143-149
- Ahyani, L. N., & Kawuryan, F. (2012). Supportif relationship dan kecerdasan moral sebagai pengendali perilaku agresif. *Jurnal Sosial Dan Budaya*.
- Aldarabah, I.T, Almohtadi, R., Jwaifell, M., & Salah, R.O.(2015) Evaluating the Moral Intelligence of the Late Childhood (9-12) Years in Jordan: Al-Karak Governorate Case. *Journal of Educational and Development Psychology Vol 5, No. 1*.

- Armanda, Q. (2013). APTL: Token Ekonomi.[online] diakses dari <http://qonikarmanda.blogspot.co.id/2013/06/aptl/token/ekonomi/.html/> pada 26 Januari 2017
- Berns, R.M. (2007). *Child, family, school, community : Socialization and Support*. Belmont: Thompson Learning, Inc.
- Berk, L.E. (2012) *Development through the life-* ed 5th.Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*.(Terj. Lina Yusuf).Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Coelho, L.F., Barbosa, D.L.F., Rizzuti, S., Muszkat, M., Bueno, O.F. A., & Miranda, M. C. (2015). Use of cognitive behavioral therapy and token economy to alleviate dysfunctional behavior in children with attention-deficit hyperactivity disorder. *Frontiers In Psychiatry*, 6.
- Corey. G. (2007). *Teori dan praktek konseling* (Terjemahan). Bandung: Refika Aditama
- Dahar, R.W. (2011) *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Damarjati, D. (2016). *Viral di Medsos, Bocah SD Melawan Ibu Guru*. Retrieved Oktober 21, 2016. Detiknews. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2017, dari <http://news.detik.com/berita/>
- Daryanto & Darmiatun. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Dayakisni & Hudaniah. (2003). Psikologi sosial. Malang: Umm Press
- Doll, C., McLaughlin, T.F., &Baretto, A. (2013) The token economy: A recent review and evaluation. *International Journal Of Basic And Applied Science*, 2(1), 131-149
- Faska, (2016). *Sonya Depari, Siswi Cantik Medan ini Diburu Usai Ancam Polwan*. Retrieved April 07, 2016. Pojoksatu. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2016, dari <http://sumut.pojoksatu.id/2016/04/07/sonya-depari-siswi/cantik/medan/ini/diburu/usai/ancam/polwan/>
- Gunarsa, S. D. (1982). *Dasar dan teori perkembangan anak*. BPK Gunung Mulia.
- Hasanah, N. (2013). Terapi token ekonomi untuk mengubah perilaku lekat di sekolah. *Humanitas .Jurnal Psikologi Indonesia*. 10(1), 1-18

- Hidayah, N. (2014). Pengaruh token ekonomi untuk mengurangi agresivitas pada siswa tk. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 44-52
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* – 6th ed. (Terj.Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga
- Kasman, R. (2013). Program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa (Studi pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi). *PsikopedagogiaJurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1),29-43
- Kazdin, E. A. (1980). *Behavioral modification in applied settings*. (W.E Jefrey, & S. R. Maddi, Eds.). Homewood, illionis: The Dorsey Press.
- Kreps, J.J., & Gonzalez, T. (2010). *The effect of maltreatment on children's moral development*.
- Latipun, P. E. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press
- Lavigne, J. V., Gibbons, R. D., Christoffel, K. K., Arend, R., Rosenbaum, D., Binns, H., Dawson, N., Isaacs, C. (1998). Prevalence rates and correlates of psychiatric disorders among preschool children. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 35, 204-214.
- Lutfia, D. (2017). Pengaruh outbond terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar. *Jurnal RAP*, 5(2), 125-135
- Matson, J. L., & Boisjoli, J. A. (2009). The token economy for children with intellectual disability and/or autism: A Review.*Research In Developmental Disabilities*, 30(2), 240-248.
- Mufidah, U. (2012). Efektivitas pemberian reward melalui token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Educations Studies*, 1(2)
- Mujiburrahman, M., & Sukarman, S. (2014). Kecerdasan moral anak prasekolah (4-6 tahun) ditinjau dari pengasuhan orang tua di Tk Masyitah NU Mataram. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 1(1)
- Mulyani, R. R. (2013). Penerapan token ekonomi untuk meningkatkan atensi dalam mengerjakan tugas pada anak ADHD. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 1(1)
- Nurdianto, S. (2016). Perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non-pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development – 10th ed.* (Terj. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika
- Pranoto, YKS.(2011).Kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Edukasi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Purwanto, Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan
- Rahmawati, N., & Pusari, R. W. (2015). Upaya meningkatkan moral anak melalui metode bercerita pada kelompok B TK Purworini Desa Purwokerto Brangsong Kabupaten Kendal tahun ajaran 2015/2016. *Paudia*, 4(1 Oktober)
- Rahim, H., & Rahiem, M. D.H. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal Of Social Science And Humanity* 2, no 6: 454
- Sahyani, R. (2013). Efektivitas token ekonomi untuk meningkatkan perilaku makan pada anak yang mengalami sulit makan. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1)
- Santrock, J.W. (2012). *Educational Psychology- 3th ed.* (Terj. Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika
- Salmon, R. D. (2015). *The effect of a classroom token economy on students'academic performance*. Disertasi Doktoral, Northwest Missouri State University.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005) *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. unas Jaya Lestari
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekadji, S. (1983). *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-Hari Dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty
- Sudaryanti, R. (2015). *Pengaruh penggunaan teknik token ekonomi dalam mengurangi perilaku kekerasan pada siswa kelas vi di madrasah ibtidaiyah aisyah kota bandung*. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suleman, L. S. (2014). *Meningkatkan kemampuan membaca huruf melalui teknik token ekonomi pada anak di TK Dewantara kelompok B kecamatan*

Tilongabila kabupaten Bone Bolang. Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Gorontalo.

Suparman, E. (2014). *Internalisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini*. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia

Supeni, M.G. (2014). Empati perkembangan dan pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal psikologi vol. 40 no. 1 15 Februari 2014: 60-71*

Supranto, J. (2002). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga

Sutaryani, N. P. C., Suadnyana, I. N., Tirtayani, L. A., Psi, S. & Psi, M. (2016). Pengaruh teknik token ekonomi terhadap perilaku destruktif pada anak di TK Ganesha Denpasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2)

Tarbox, R. S., Ghezzi, P. M., & Wilson, G. (2006). The effects of token reinforcement on attending in a young child with autism. *Behavioral Interventions*, 21(3), 155-164.

Utami, D.G. (2015). *Implementasi bimbingan sosial tentang kecerdasan moral untuk meningkatkan budi pekerti bagi siswa kelas V Sekolah Dasar (penelitian di SDN Sumber III No 162 dan SDN Sumber V No. 254 kecamatan Banjarsari Surakarta)* Doctoral Dissertation. Universitas Sebelas Maret

Widianingsih, N.T. (2012). *Pengaruh kultur sekolah terhadap kecerdasan moral siswa kelas 5 SD Negeri Minormartani VI Ngaglik Sleman*. Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta

Wurdyastuti, T.W. (2017). Pengaruh metode storytelling terhadap kecerdasan moral siswa di sekolah menengah atas Al-azhar Syifa Budi amarinda. *Motivasi* 4(1), 161-176.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji reliabilitas dan uji validitas Skala Kecerdasan Moral (56 responden)

Uji Tahap 1

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89.5000	308.873	.473	.863
VAR00002	89.8393	306.065	.447	.863
VAR00003	89.3036	311.488	.331	.865
VAR00004	90.0000	336.691	-.298	.876
VAR00005	90.0893	315.901	.211	.868
VAR00006	89.8393	314.137	.289	.866
VAR00007	88.7857	329.408	-.115	.873
VAR00008	89.6964	300.361	.584	.860
VAR00009	90.0714	302.504	.543	.861
VAR00010	89.2143	306.026	.555	.861
VAR00011	89.4821	309.672	.495	.863
VAR00012	89.4286	304.031	.631	.860
VAR00013	89.3750	305.257	.606	.861
VAR00014	89.7500	311.609	.391	.864
VAR00015	88.8214	320.549	.150	.868
VAR00016	89.8750	308.802	.376	.864
VAR00017	88.7143	319.190	.214	.867
VAR00018	89.6071	302.970	.563	.861
VAR00019	89.7143	308.281	.444	.863
VAR00020	89.1071	321.479	.138	.868
VAR00021	89.3571	311.761	.408	.864
VAR00022	88.8393	315.010	.324	.865
VAR00023	88.8929	318.461	.197	.868
VAR00024	89.7143	329.517	-.115	.873
VAR00025	88.6250	313.075	.383	.865
VAR00026	90.0714	321.813	.086	.870
VAR00027	88.6071	316.897	.295	.866
VAR00028	88.6071	314.170	.349	.865
VAR00029	90.0357	308.908	.344	.865
VAR00030	88.6250	319.730	.175	.868
VAR00031	89.3929	302.061	.603	.860
VAR00032	89.5893	324.646	.015	.871

VAR00033	88.6786	318.949	.230	.867
VAR00034	88.6429	318.016	.264	.866
VAR00035	89.8036	308.415	.476	.863
VAR00036	89.8571	304.270	.506	.862
VAR00037	88.7500	317.718	.209	.867
VAR00038	88.6071	317.006	.260	.866
VAR00039	89.3393	307.283	.487	.862
VAR00040	90.1071	305.406	.483	.862
VAR00041	88.5893	320.756	.176	.868
VAR00042	88.6250	322.784	.087	.869
VAR00043	88.6607	320.701	.163	.868
VAR00044	89.5357	301.744	.574	.860
VAR00045	90.3393	312.883	.288	.866
VAR00046	89.0000	312.182	.340	.865
VAR00047	88.3750	323.620	.163	.868
VAR00048	89.5893	305.156	.563	.861

Uji Tahap 2

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	42.9107	215.646	.553	.903
VAR00002	43.2500	211.355	.569	.903
VAR00003	42.7143	216.353	.443	.905
VAR00008	43.1071	211.625	.557	.903
VAR00009	43.4821	211.345	.579	.902
VAR00010	42.6250	212.093	.678	.901
VAR00011	42.8929	217.734	.528	.904
VAR00012	42.8393	213.483	.645	.901
VAR00013	42.7857	214.026	.638	.902
VAR00014	43.1607	219.628	.410	.906
VAR00016	43.2857	217.517	.383	.907
VAR00018	43.0179	212.927	.563	.903
VAR00019	43.1250	214.802	.527	.903
VAR00021	42.7679	217.381	.517	.904
VAR00022	42.2500	225.173	.244	.908
VAR00025	42.0357	225.417	.234	.908
VAR00028	42.0179	225.109	.246	.908
VAR00029	43.4464	218.070	.337	.908
VAR00031	42.8036	211.833	.614	.902

VAR00035	43.2143	216.644	.506	.904
VAR00036	43.2679	213.581	.519	.904
VAR00039	42.7500	215.827	.512	.904
VAR00040	43.5179	211.927	.576	.902
VAR00044	42.9464	210.343	.622	.901
VAR00046	42.4107	219.228	.385	.906
VAR00048	43.0000	213.927	.593	.902

Uji Tahap 3

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	r-hitung	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.3393	196.046	.570	.907
VAR00002	35.6786	191.640	.592	.907
VAR00003	35.1429	196.052	.478	.909
VAR00008	35.5357	193.126	.542	.908
VAR00009	35.9107	191.901	.594	.907
VAR00010	35.0536	192.997	.682	.905
VAR00011	35.3214	198.222	.538	.908
VAR00012	35.2679	194.891	.627	.906
VAR00013	35.2143	195.481	.616	.907
VAR00014	35.5893	200.319	.408	.911
VAR00016	35.7143	198.717	.368	.912
VAR00018	35.4464	193.997	.559	.908
VAR00019	35.5536	194.761	.559	.908
VAR00021	35.1964	197.906	.526	.908
VAR00029	35.8750	198.402	.347	.913
VAR00031	35.2321	192.727	.617	.906
VAR00035	35.6429	196.925	.525	.908
VAR00036	35.6964	195.524	.486	.909
VAR00039	35.1786	196.004	.534	.908
VAR00040	35.9464	192.488	.590	.907
VAR00044	35.3750	191.584	.616	.906
VAR00046	34.8393	200.392	.368	.911
VAR00048	35.4286	194.686	.598	.907

Item valid apabila nilai R lebih dari dan sama dengan 0,3.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.912	23
------	----

Lampiran 2. Uji Kenormalan data

	kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
pretest	eksperimen	.142	8	.200*
	kontrol	.186	8	.200*
posttest	eksperimen	.301	8	.031
	kontrol	.247	8	.163

Lampiran 3. Uji Wilcoxon kelompok eksperimen

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^a

	posttest - pretest
Z	-2.527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Uji wilcoxon kelompok kontrol

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_eks - pre_eks	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		

post_kon - pre_kon	Total	8		
	Negative Ranks	3 ^d	6.67	20.00
	Positive Ranks	5 ^e	3.20	16.00
	Ties	0 ^f		
	Total	8		

Test Statistics^a

	post_eks - pre_eks	post_kon - pre_kon
Z	-2.527 ^b	-.280 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012	.779

Lampiran 4. Uji Mann-Whitney pre-test

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
skor_KM	eksperimen	8	8.69	69.50
	kontrol	8	8.31	66.50
	Total	16		

Test Statistics^a

	skor_KM
Mann-Whitney U	30.500
Wilcoxon W	66.500
Z	-.158
Asymp. Sig. (2-tailed)	.874
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.878 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Uji Mann-Whitney Post Test

Test Statistics^a

	skor_post
Mann-Whitney U	8.000
Wilcoxon W	44.000
Z	-2.524
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.010 ^b

Lampiran 5. Blueprint Skala Penelitian (tryout)

Variabel	Aspek	Indikator perilaku	Nomor item		
			F	U	Jumlah
Kecerdasan Moral	Empati	Mempunyai kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi positif	1	15	2
		Mempunyai kepekaan perasaan orang lain	29	46	2
		Mempunyai empati terhadap sudut pandang orang lain	2, 16	41	3
	Nurani	Mampu mengembangkan kesadaran moral dalam memahami hal yang benar dan salah	48	37	2
		Mampu berperilaku sesuai ajaran kebajikan	36	17	2
	Kontrol diri	Mampu meimotivasi diri sendiri	4,18, 31		3
		Mampu berfikir sebelum berfikir sebelum bertindak	5, 19	32	3
		Mampu mengontrol diri ketika menghadapi godaan dan stress	6	43	2
	Rasa hormat	Mengetahui pentingnya menghormatin orang lain	21, 40	33	3
		Menghargai aturan dan menentang kekerasan	8	22	2
		Menekankan pentingnya sopan santun dan tata krama	9,	23, 34	3
	Toleransi	Mampu menghargai orang lain; tanpa membedakan suku, ras, agama, gender, budaya, penampilan dan kemampuan.	3, 39, 44 45	7, 30, 42, 47	8
	Kebaikan hati	Mampu mengerti makna dan nilai kebaikan hati	10, 24, 35	38	4
		Mempunyai prinsip tidak menoleransi kejahatan	11	25	2
		Mampu memotivasi diri untuk kebaikan hati	12, 26		2
	Adil	Bertindak benar sesuai aturan yang berlaku	13	27	2
		Mempunyai pemikiran terbuka	20		1
		Mempunyai sifat jujur dalam bertindak	14	28	2
Total			29	19	48

Lampiran 6. Blueprint Skala Valid

Variabel	Aspek	Indicator perilaku	Nomor item		
			F	U	Jumlah
Kecerdasan Moral	Empati	Mempunyai kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi positif	1		2
		Mempunyai kepekaan perasaan orang lain	29	46	2
		Mempunyai empati terhadap sudut pandang orang lain	2, 16		2
	Nurani	Mampu mengembangkan kesadaran moral dalam memahami hal yang benar dan salah	48		1
		Mampu berperilaku sesuai ajaran kebajikan	36		1
	Kontrol diri	Mampu meimotivasi diri sendiri	4, 18, 31		3
		Mampu berfikir sebelum berfiikir sebelum bertindak	19		1
		Mampu mengontrol diri ketika menghadapi godaan dan stress			0
	Rasa hormat	Mengetahui pentingnya menghormatin orang lain	21, 40		2
		Menghargai aturan dan menentang kekerasan	8		1
		Menekankan pentingnya sopan santun dan tata krama	9		1
	Toleransi	Mampu menghargai orang lain; tanpa membedakan suku, ras, agama, gender, budaya, penampilan dan kemampuan.	3, 39, 44		3
	Kebaikan hati	Mampu mengerti makna dan nilai kebaikan hati	10, 35		2
		Mempunyai prinsip tidak menoleransi kejahatan	11		1
		Mampu memotivasi diri untuk kebaikan hati	12		1
	Adil	Bertindak benar sesuai aturan yang berlaku	13		1
		Mempunyai pemikiran terbuka	20		1
		Mempunyai sifat jujur dalam bertindak	14		1
Total			22	1	23

Lampiran 7. Skala Try Out

Nama :
Jenis kelamin : L / P
Usia :

Pekerjaan ayah:

Pekerjaan ibu :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

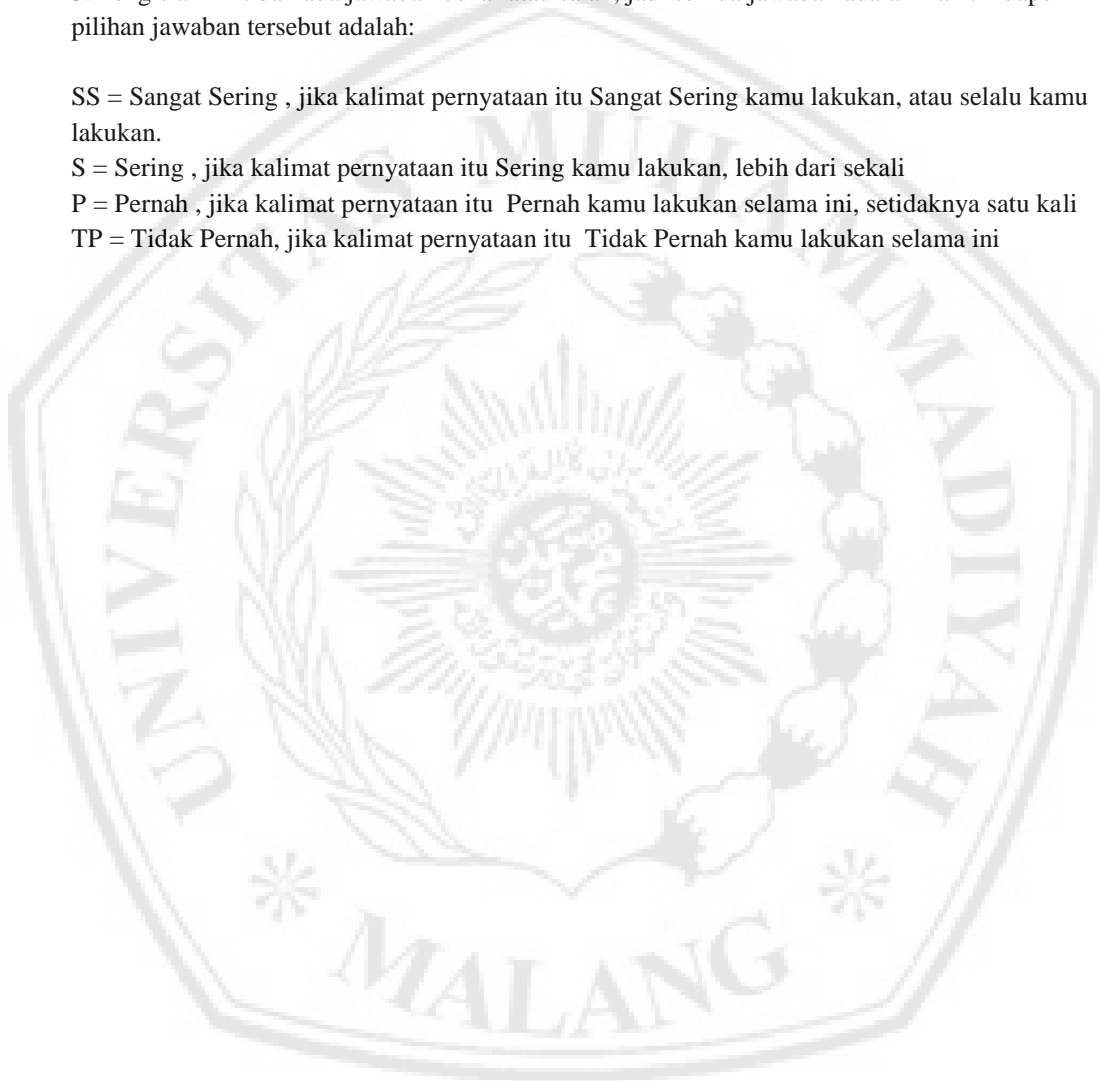
1. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang ada dengan teliti
2. Beri tanda check list (√) pada kolom di sebelah kanan , dan isilah dengan jujur ya
3. Pengisian ini tidak ada jawaban benar atau salah, jadi semua jawaban adalah Baik. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS = Sangat Sering , jika kalimat pernyataan itu Sangat Sering kamu lakukan, atau selalu kamu lakukan.

S = Sering , jika kalimat pernyataan itu Sering kamu lakukan, lebih dari sekali

P = Pernah , jika kalimat pernyataan itu Pernah kamu lakukan selama ini, setidaknya satu kali

TP = Tidak Pernah, jika kalimat pernyataan itu Tidak Pernah kamu lakukan selama ini



No	Pernyataan	TP	P	S	SS
1	Ketika ada teman yang mendapat juara atau prestasi, aku memberikan selamat.				
2	Aku tidak memusuhi teman yang berbeda pendapat denganku				
3	aku berteman dengan siapa saja, walaupun dia berbeda agama, suku, warna kulit, kaya atau miskin				
4	Jika mendapatkan tugas, aku segera menyelesaikannya				
5	Aku takut dihukum jika melanggar peraturan sekolah				
6	Ada teman yang mengangguku, aku tidak akan balas dendam				
7	Aku suka mengganggu temanku yang nilainya lebih rendah				
8	Aku menaati peraturan yang ada di sekolah dan tidak menyukai kekerasan				
9	Ketika di dalam kelas, aku tidak suka bicara dengan teriak				
10	Saat orang lain membantuku, aku mengucapkan “terima kasih”				
11	Kalau ada teman yang mengganggu teman lainnya hingga menangis, maka aku akan melaporkan ke guru.				
12	Aku senang jika bisa membantu orang lain				
13	Aku mematuhi peraturan yang ada di sekolah maupun rumah				
14	Saat bicara dengan semua orang, aku berkata benar/jujur				
15	Jika aku marah, aku berkata kotor				
16	Aku mendengarkan orang lain ketika bicara				
17	Aku melakukan semua hal yang aku suka, walaupun dimarahi guru				
18	Aku akan lebih giat belajar jika nilaiku jelek				
19	Saat ingin melakukan sesuatu, aku memikirkan akibatnya				
20	Jika ingin berpendapat, aku mendengarkan semua pihak terlebih dahulu				
21	Saat bertemu guru, aku menyapa dan mencium tangannya				
22	Aku suka memukul temanku				
23	Saat guru menerangkan di depan kelas, aku bicara sendiri.				
24	Aku membela teman yang diganggu oleh orang lain				
25	Jika ada temanku yang memukul teman lainnya, aku juga ikut memukul				
26	Aku tidak suka membuat malu temanku				
27	Aku tidak suka jika disuruh untuk menjadi anak yang taat dengan peraturan di sekolah				
28	Ketika mengerjakan tugas dan ujian, aku melihat jawaban teman				
29	Jika temanku menangis, aku tidak menertawakannya				
30	Aku tidak mau berteman dengan anak yang berbeda jenis kelamin				
31	Melihat teman lain berperilaku baik, aku juga ingin seperti itu				
32	Aku mengatakan apapun yang ingin aku katakan kepada siapa saja				
33	Aku suka membicarakan orang lain				
34	Aku suka memanggil temanku dengan nama orang tuanya				
35	Aku berbuat baik kepada siapapun, dan tidak meminta balasan				
36	Aku melakukan sesuatu dengan benar karena takut dihukum				
37	Walaupun aku salah, aku tidak mau meminta maaf terlebih dahulu				
38	Aku akan membalas dendam jika orang lain jahat kepadaku				
39	Aku menolong teman yang berbeda agama, suku, atau warna kulit.				
40	Jika ada teman yang bicara, aku tidak memotong bicaranya				
41	Aku tidak suka jika temanku mendapatkan sesuatu yang menyenangkan				
42	Aku tidak suka jika berteman dengan anak orang miskin				
43	Jika ada teman yang ramai di kelas, aku juga ikut-ikutan				
44	aku berteman dengan siapa saja, walaupun dia pintar atau bodoh				
45	Aku tidak mengolok-olok temanku yang penampilannya buruk				
46	Jika ada teman yang menangis, aku biasa saja				
47	Aku tidak suka jika berteman dengan teman yang jelek				
48	Jika ada teman yang berbuat salah, aku mengingatkan				

Lampiran 8. Skala Kecerdasan Moral

Nama :
 Jenis kelamin : L / P
 Usia :
 Pekerjaan ayah:
 Pekerjaan ibu :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang ada dengan teliti
2. Beri tanda check list (✓) pada kolom di sebelah kanan , dan isilah dengan jujur
3. Pengisian ini tidak ada jawaban benar atau salah, jadi semua jawaban adalah Baik. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS = Sangat Sering , jika kalimat pernyataan itu **Sangat Sering kamu lakukan, atau selalu kamu lakukan.**

S = Sering , jika kalimat pernyataan itu **Sering kamu lakukan, lebih dari sekali**

P = Pernah , jika kalimat pernyataan itu **Pernah kamu lakukan selama ini, setidaknya satu kali**

TP = Tidak Pernah, jika kalimat pernyataan itu **Tidak Pernah kamu lakukan selama ini.**

No	Pernyataan	TP	P	S	SS
1	Ketika ada teman yang mendapat juara atau prestasi, aku memberikan selamat.				
2	Aku tidak memusuhi teman yang berbeda pendapat denganku				
3	Aku berteman dengan siapa saja, walaupun dia berbeda agama, suku, warna kulit, kaya atau miskin				
4	Aku menaati peraturan yang ada di sekolah dan tidak menyukai kekerasan				
5	Ketika di dalam kelas, aku tidak suka bicara dengan teriak				
6	Saat orang lain membantuku, aku mengucapkan “terima kasih”				
7	Kalau ada teman yang mengganggu teman lainnya hingga menangis, maka aku akan melaporkan ke guru.				
8	Aku senang jika bisa membantu orang lain				
9	Aku mematuhi peraturan yang ada di sekolah maupun rumah				
10	Saat bicara dengan semua orang, aku berkata benar/jujur				
11	Aku mendengarkan orang lain (teman/guru) ketika bicara				
12	Aku akan lebih giat belajar jika nilaiku jelek				
13	Saat ingin melakukan sesuatu, aku memikirkan akibatnya				
14	Saat bertemu guru, aku menyapa dan mencium tangannya				
15	Jika temanku menangis, aku tidak menertawakannya				
16	Melihat teman lain berperilaku baik, aku juga ingin seperti itu				
17	Aku berbuat baik kepada siapapun, dan tidak meminta balasan				
18	Aku melakukan sesuatu dengan benar karena takut dihukum				
19	Aku menolong teman yang berbeda agama, suku, atau warna kulit.				
20	Jika ada teman yang bicara, aku tidak memotong bicaranya				
21	Aku berteman dengan siapa saja, walaupun dia pintar atau bodoh				
22	Jika ada teman yang menangis, aku biasa saja				
23	Jika ada teman yang berbuat salah, aku mengingatkan				

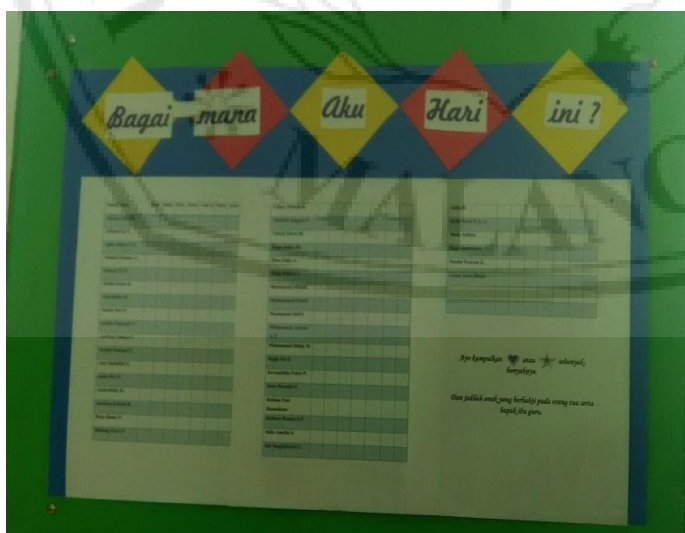
Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan



Pengerjaan
TryOut Skala



Pemberian Stempel



Papan penilaian token,
untuk pemberian stempel.



Pemberian Hadiah sebagai penukar stempel yang didapatkan subjek setelah 4x pertemuan



Melakukan piket Kamar mandi sebagai punishment (saat try out modul)



Sample hadiah yang akan diberikan kepada subjek kelompok eksperimen

Lampiran 10. Skoring Screening Subjek

		i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18	i19	i20	i21	i22	i23	skor total		
2	ahmad t	2	1	2	3	0	2	2	2	3	2	0	2	2	2	0	2	2	3	2	2	2	3	2	43	sedang	
3	m.saffil	2	1	2	3	0	2	2	2	3	1	0	2	2	2	0	2	2	3	2	2	2	3	2	42	sedang	
4	zts	2	3	3	3	2	3	3	3	1	1	3	2	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	57	tinggi	
5	maia f	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	tinggi	
6	afritd	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	22	rendah
7	aura	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	68	tinggi	
8	aldilla	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	0	1	0	1	2	1	1	0	1	0	1	3	1	25	sedang	
9	rendi	1	3	3	1	3	3	3	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	2	2	3	35	sedang
10	chalista	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	0	3	3	3	64	tinggi	
11	bintang	0	1	2	3	0	2	2	3	3	0	3	3	3	0	0	3	0	1	3	0	3	3	0	38	sedang	
12	aniviya	0	0	1	1	1	1	1	1	1	2	2	0	2	0	1	1	2	2	0	2	0	2	3	2	27	sedang
13	fandi	1	2	0	0	1	1	1	1	1	0	0	2	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	3	0	20	rendah
14	rifqiy	3	3	1	1	0	3	2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	2	1	27	sedang	
15	ragil	3	0	3	3	0	3	1	3	3	2	0	0	1	2	3	3	1	1	3	3	3	2	1	44	sedang	
16	ariz	3	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	0	0	3	3	0	3	3	3	0	3	3	3	51	sedang	
17	cahyo	2	0	3	0	1	3	3	2	2	0	0	2	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	3	0	25	sedang
18	aldo	2	0	1	2	0	1	1	2	1	2	1	3	0	3	0	0	1	1	1	0	0	3	1	26	sedang	
19	fajar	0	1	1	1	0	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	0	3	1	1	1	1	26	sedang	
20	revo	3	3	3	1	0	1	0	1	1	2	0	2	2	1	0	1	2	0	1	0	2	2	1	29	sedang	
21	ruben	2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	3	1	1	1	1	1	3	0	1	0	0	2	1	24	sedang	
22	agha	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	0	3	1	2	3	2	3	3	2	55	tinggi	
23	rian	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1	1	0	3	0	3	3	1	1	1	1	45	sedang	
24	rama	2	3	0	0	1	3	1	1	1	3	3	2	3	3	3	3	1	0	3	0	1	2	1	40	sedang	
25	veno	2	3	2	3	1	3	1	3	2	1	0	2	1	3	3	3	1	0	3	0	3	3	1	44	sedang	
26	oky	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	60	tinggi	
27	arindi	2	0	2	1	0	1	2	1	2	1	0	0	2	2	0	1	1	2	2	2	2	1	2	29	sedang	
28	akbar	2	2	3	1	0	2	1	0	0	0	1	3	3	3	0	2	2	1	3	2	3	3	2	39	sedang	
29	rasya	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69	tinggi	

MEAN 38
St.Deviasi 15

tinggi	lebih dari	53
sedang	24	52
rendah	kurang dari	23

		i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18	i19	i20	i21	i22	i23	skor total	
30	bayu	0	0	3	0	0	1	2	1	1	1	0	0	0	3	1	1	1	0	0	0	0	3	1	19	rendah
31	aditya	3	0	0	0	1	2	1	2	3	3	2	1	1	3	0	3	3	3	0	3	2	3	3	45	sedang
32	adinda	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	0	3	3	3	0	3	0	3	0	3	3	3	3	56	tinggi
33	syifa	1	0	0	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	0	3	1	1	1	0	1	3	1	29	sedang
34	nofal	1	1	3	1	0	1	1	1	3	1	2	2	3	2	1	1	1	2	1	0	2	2	2	34	sedang
35	azzahra	1	0	1	0	0	1	2	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	15	rendah
36	aulia ovi	2	1	3	0	0	0	1	1	1	0	3	3	2	2	0	3	3	3	3	0	3	2	3	39	sedang
37	sofia	1	0	0	0	0	1	2	2	2	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2	3	1	16	rendah
38	charis	1	3	2	1	0	3	1	2	2	3	1	2	1	3	3	3	3	0	1	3	1	3	2	44	sedang
39	sella	1	0	0	0	1	3	0	2	3	3	0	0	3	0	1	1	3	2	1	0	3	1	28	sedang	
40	aulia risk	3	0	2	3	3	3	2	3	2	2	1	3	1	1	0	0	0	1	3	3	3	3	3	45	sedang
41	andita	1	0	2	0	0	3	2	3	2	2	3	2	1	1	0	1	2	1	1	0	1	3	1	32	sedang
42	revand	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	3	2	3	2	1	0	1	0	1	3	1	27	sedang
43	ninis	2	2	0	3	3	2	1	3	2	0	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	52	sedang
44	hilma	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	3	2	3	0	3	2	3	3	1	3	3	0	51	sedang
45	khusnul	0	0	1	3	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	3	0	0	0	1	13	rendah
46	meysi	2	1	3	0	3	2	1	1	3	3	2	0	3	3	3	0	1	1	1	1	1	3	0	38	sedang
47	bagus	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	24	sedang
48	rio	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	1	3	3	3	1	3	2	3	3	3	56	tinggi
49	nabila	1	1	1	1	0	2	2	1	1	0	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	0	2	25	sedang
50	andin	1	0	2	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2	1	1	0	2	15	rendah
51	reyzel	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	2	2	2	2	0	1	0	1	1	0	1	0	0	18	rendah
52	cindy	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	0	1	0	3	1	0	3	0	0	27	sedang
53	anyani	3	0	3	0	2	2	0	1	2	2	2	0	0	1	3	1	0	1	1	1	1	0	1	27	sedang
54	tafarel	1	1	2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	22	rendah

Lampiran 11. Skoring Skala Pretest

Subjek/item	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
item1	1	1	1	1	1	2	2	1	0	1	1	1	1	1	3	1
item2	0	2	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1
item3	1	0	1	0	1	0	2	0	1	1	1	2	0	3	3	2
item8	0	0	0	0	1	1	1	0	3	1	1	1	0	1	0	0
item9	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	2	1
item10	1	1	1	1	0	1	1	3	0	1	2	1	1	1	2	1
item11	1	1	2	2	1	1	2	0	1	1	2	1	1	2	0	1
item12	1	1	1	2	1	0	1	2	0	1	1	1	1	1	1	1
item13	0	0	1	2	1	1	2	3	0	1	1	0	1	1	2	1
item14	1	0	1	0	1	1	1	3	1	1	0	1	1	1	2	1
item16	1	2	0	0	0	3	0	0	0	1	1	0	2	1	2	1
item18	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	2	3	0	1
item19	2	1	1	0	0	1	2	0	0	1	1	0	2	1	0	1
item21	1	1	1	0	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1
item29	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	3	1
item31	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	0	1	1	1	1
item35	0	1	0	0	1	3	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0
item36	1	1	0	0	1	0	2	3	0	1	2	0	1	3	1	1
item39	0	1	1	0	1	1	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1
item40	1	1	0	0	1	0	2	1	0	1	1	1	0	0	1	1
item44	1	1	0	2	1	0	2	0	0	1	1	1	1	3	1	1
item46	3	3	1	3	3	2	1	3	0	2	0	0	0	0	0	1
item48	1	0	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	0	0	1	1
Total	19	20	15	16	22	24	29	28	13	24	25	15	18	27	27	22

Lampiran 12. Skoring Skala Postest

EKSPERIMEN	1	2	3	4	5	6	7	8	KONTROL	9	10	11	12	13	14	15	16
1	1	2	0	2	2	1	1	2		0	1	1	1	1	1	1	2
2	1	1	1	1	0	1	0	1		2	0	1	0	2	1	0	0
3	1	1	0	2	1	1	2	2		1	1	1	0	1	1	3	1
8	1	1	1	1	0	1	3	1		3	0	1	0	1	0	1	1
9	2	0	2	2	2	1	2	2		0	0	0	0	0	0	0	0
10	1	1	1	1	2	1	3	1		0	1	1	1	1	1	2	1
11	1	3	2	1	1	1	1	1		1	2	1	1	1	2	2	3
12	1	1	1	2	2	1	3	2		0	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	3	3	1	3	3		0	1	0	1	1	1	1	1
14	1	1	1	2	2	1	3	2		1	1	0	1	1	1	2	1
16	1	1	1	1	0	1	3	1		0	0	1	0	1	0	1	1
18	1	1	1	2	0	1	3	2		0	1	1	1	1	1	2	1
19	0	1	0	0	0	2	2	0		0	1	0	2	1	1	2	1
21	1	1	1	2	2	1	3	2		1	1	0	1	1	1	1	1
29	1	0	0	2	0	0	2	2		0	0	0	0	0	0	2	0
31	2	1	1	2	3	1	3	2		1	1	1	1	1	1	0	1
35	1	1	1	0	0	1	1	1		1	0	2	0	0	0	2	1
36	1	1	0	0	0	1	2	0		0	0	0	1	0	0	1	1
39	1	1	1	2	0	1	2	2		3	1	1	0	1	1	3	1
40	1	0	1	3	0	1	0	3		0	0	0	1	0	0	2	0
44	1	1	1	3	0	1	2	3		0	0	1	1	1	0	2	1
46	3	3	1	3	1	3	3	3		0	1	3	3	3	1	2	3
48	1	1	1	1	2	1	2	1		1	1	1	1	1	1	2	1
Total	26	25	20	38	23	25	49	39		15	15	18	18	21	16	35	24

Lampiran 13. Tabel deskripsi deskripsi subjek kelompok eksperimen

nama	subjek	pekerjaan orang tua	Status sosial	Pend. terakhir	pre	post	usia	KLASIFIKASI PRE	KLASIFIKASI POST
bayu	1	pns	tinggi	SMA	19	26	9	R	R
fandi	2	supir	rendah	SMA	20	25	8	R	R
azzahra	3	karYawan	sedang	SMK	15	20	10	R	R
sofia	4	tukang bangunan	rendah	SMA	16	38	9	R	S
affridt	5	Pekerja proyek	sedang	SMA	22	23	9	R	R
ruben	6	0	0		24	25	9	R	R
arindi	7	swasta	sedang	SD	29	49	9	R	T
sella	8	tukang bangunan	rendah	stm	28	39	9	S	S

Lampiran 14. Tabel deskrips deskripsi subjek kelompok kontrol

nama	subjek	pekerjaan orang tua		Pend. terakhir	pre	post	usia	KLASIFIKASI PRE	KLASIFIKASI POST
khushul	9	sopir	rendah	SMA	13	14	11	R	R
bagus	10	0	0	SMP	24	15		R	R
nabila	11	sopir	rendah		25	18		R	R
andin	12	tukang bangunan	rendah	SD	15	18	9	R	R
reyzel	13	swasta	sedang	s1	18	21	10	R	R
cindy	14	PNS	tinggi	D3	27	16	10	R	R
anyani	15	Bengkel	rendah	SMA	27	35	11	R	S
tafarel	16	guru	tinggi	s1	22	24	10	R	R

Lampiran 15. Hasil sebaran per aspek kecerdasan moral

Subje		1	2	3	4	5	6	7	8	M	9	10	11	12	13	14	15	16	M
empa ti	pre	5	9	2	4	6	9	3	4	5.3	0	6	4	1	3	3	8	5	3.8
	post	7	7	3	9	3	6	9	9	6.6	0	0	2	2	6	4	7	3	3
nura ni	pre	2	1	1	1	2	1	4	4	2	1	2	4	2	1	3	2	2	2.1
	post	2	2	1	1	2	2	4	1	1.9	0	0	1	1	1	2	1	1	0.9
kontr ol diri	pre	3	1	3	2	2	3	3	1	2.3	1	3	4	0	5	5	1	3	2.8
	post	3	3	2	4	3	4	8	4	3.9	0	0	1	3	2	4	3	3	2
rasa horm at	pre	3	3	1	0	4	3	5	5	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3.3
	post	5	2	5	8	4	4	8	8	5.5	0	0	4	1	1	2	2	1	1.5
toler ansi	pre	2	2	2	2	3	1	6	2	2.5	4	3	3	5	2	7	5	4	4.1
	post	3	3	2	7	1	3	6	7	4	0	0	4	2	3	1	3	2	1.9
kebai kan hati	pre	3	4	4	5	3	5	5	6	4.4	2	4	6	3	3	4	3	3	3.5
	post	4	6	5	4	5	4	8	5	5.1	0	0	2	4	5	3	3	4	2.6
adil	pre	1	0	2	2	2	2	3	6	2.2	1	2	1	1	2	2	4	2	1.8
	post	2	2	2	5	5	2	6	5	3.6	0	0	1	2	0	2	2	2	1.1

Lampiran 16. Tabel Skoring Pemberian Token aspek Kontrol diri

Kontrol diri	no subjek	1	2	3	4	5	6	7	8
	1	0	0	1	0	0	0	1	0
	2	1	0	1	0	0	0	1	0
	3	1	0	0	0	0	0	0	0
	4	1	0	0	0	0	0	0	1
	T	1	0	2	0	0	0	2	1
	5	0	0	0	0	0	0	0	0
	6	0	0	1	0	0	0	0	1
	7	0	0	0	0	0	0	1	1
	8	0	0	0	0	0	0	1	1
	T	0	0	1	0	0	0	2	3
	9	0	0	0	0	0	0	1	1
	10	0	0	0	0	1	0	1	1
	11	0	0	0	0	1	0	1	1
	12	1	0	0	1	1	0	1	1
	T	1	0	0	0	3	0	4	4

Lampiran 17. Tabel scoring Pemberian Token aspek Empati

Empati	no subjek	1	2	3	4	5	6	7	8
	1	0	0	0	1	0	0	0	1
	2	1	0	1	1	0	0	1	1
	3	1	1	1	1	0	0	1	1
	4	0	1	1	0	1	0	1	1
	T	2	2	3	3	1	0	3	4
	5	0	0	1	0	0	0	1	1
	6	0	0	1	1	0	0	1	1
	7	0	1	1	0	0	0	1	1
	8	1	0	1	1	1	0	0	1
	T	1	1	4	2	1	0	3	4
	9	0	0	1	0	0	0	1	1
	10	1	0	0	1	0	0	1	1
	11	1	1	0	1	0	0	0	1
	12	0	1	0	1	0	1	1	1
	T	2	2	3	3	0	1	3	4

Lampiran 18. Tabel skoring Pemberian Token aspek Kebajikan Hati

Kebajikan Hati	no subjek	1	2	3	4	5	6	7	8
	1	1	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	1	1	0	0	1
	3	0	0	1	0	1	1	0	1
	4	0	0	1	0	1	1	0	1
	T	1	0	2	1	3	2	0	3
	5	0	0	0	0	0	0	0	0
	6	1	0	1	0	0	0	0	1
	7	0	0	1	0	0	0	0	1
	8	0	0	1	1	0	1	1	1
	T	1	0	3	1	0	1	1	3
	9	0	0	0	0	0	0	0	0
	10	1	0	0	0	0	0	0	1
	11	1	0	0	1	1	0	0	1
	12	1	1	1	1	1	0	1	1
	T	3	1	1	2	2	0	1	3

Lampiran 19. Tabel skoring Pemberian Token aspek Rasa Hormat

Rasa Hormat	no subjek	1	2	3	4	5	6	7	8
	1	0	0	0	1	0	0	0	0
	2	0	0	1	1	0	0	1	1
	3	0	1	1	1	0	0	1	1
	4	0	0	1	1	0	1	1	1
	T	0	1	3	4	0	1	3	3
	5	0	0	1	1	1	0	1	1
	6	1	0	1	1	1	0	1	1
	7	0	0	1	1	0	0	1	1
	8	1	0	1	1	0	0	1	0
	T	2	0	4	4	2	0	4	3
	9	0	0	1	1	0	0	1	1
	10	0	0	1	1	0	0	1	1
	11	1	0	1	1	1	0	1	1
	12	1	0	1	1	1	1	1	1
	T	2	0	4	4	2	1	4	3

Lampiran 20. Tabel skoring Pemberian Token aspek Nurani

Nurani	no subjek	1	2	3	4	5	6	7	8
	1	0	0	1	0	1	1	1	1
	2	1	0	1	0	0	1	0	1
	3	0	0	1	0	0	0	0	0
	4	0	0	1	0	0	0	0	0
	T	1	0	4	0	0	2	1	2
	5	0	0	1	0	0	0	1	0
	6	0	0	1	0	0	0	0	0
	7	0	0	1	0	0	0	1	0
	8	0	0	1	0	0	0	1	0
	T	0	0	4	0	0	0	3	0
	9	0	0	1	1	0	0	1	0
	10	0	1	1	1	0	0	1	0
	11	0	1	1	1	0	0	1	1
	12	0	0	1	1	0	0	1	1
	T	0	2	4	4	0	0	4	2

Lampiran 21. Tabel skoring Pemberian Token aspek Adil

Adil	no subjek	1	2	3	4	5	6	7	8
	1	0	0	0	1	0	0	0	1
	2	0	0	1	0	1	0	1	1
	3	0	0	1	1	1	1	1	1
	4	1	1	1	1	1	1	1	1
	T	1	1	3	3	3	2	3	4
	5	0	0	1	0	1	0	1	1
	6	1	0	1	1	1	0	1	1
	7	1	0	1	1	1	1	1	1
	8	0	0	1	1	1	1	1	1
	T	2	0	4	3	4	2	4	4
	9	0	0	1	1	0	0	1	1
	10	1	0	1	1	1	0	1	1
	11	1	0	1	1	1	0	1	1
	12	1	0	1	1	1	1	1	0
	T	3	0	4	4	3	1	4	3

Lampiran 22. Tabel skoring Pemberian Token aspek Toleransi

Toleransi	no subjek	1	2	3	4	5	6	7	8
	1	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	1	0	1	1	1	1	1	1
	3	0	0	1	1	1	0	1	1
	4	0	0	1	0	1	0	1	1
	T	1	0	3	2	3	1	3	3
	5	0	0	1	1	1	0	0	0
	6	0	0	1	1	1	0	1	1
	7	0	0	1	1	1	0	1	1
	8	1	1	1	1	1	1	0	1
	T	1	1	4	4	4	1	2	3
	9	0	0	1	1	1	0	0	0
	10	0	0	1	1	1	0	1	1
	11	0	0	1	1	1	0	0	1
	12	1	0	1	1	1	0	0	1
	T	1	0	4	4	4	0	1	3

Lampiran 23. Modul Intervensi

di SDN Bunulrejo VI Malang



User

MODUL RANCANGAN INTERVENSI (KONTROL DIRI)

a. Masalah yang akan diintervensi

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat. Individu yang memiliki kecerdasan moral, akan memiliki tujuh nilai kebajikan seperti empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, kebaikan hati dan adil (Borba, 2008). Kecerdasan moral sendiri memiliki tahapan perkembangan, yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan tingkat tertinggi adalah *moral action*. Berdasarkan hasil asesmen, baik berupa observasi, wawancara dan pemberian instrument, terdapat permasalahan moral yang ada di SDN Bunulrejo 6 Malang. Hal yang berkaitan dengan pelanggaran kecerdasan moral yaitu sangat sering terjadi perkelahian, mengganggu satu sama lain, memanggil teman dengan nama orang tua, dan lain-lain.

Hasil yang didapatkan peneliti adalah terdapat 16 siswa yang menjadi subjek intervensi. Dimana terdapat 15 subjek yang termasuk dalam kategori skor kecerdasan moral rendah, dan 1 subjek masuk dalam kategori skor kecerdasan moral sedang. Namun ke-16 subjek tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dan teknik tersebut tepat dilakukan pada masa anak-anak. Salah satunya adalah teknik token ekonomi. Menurut G. Corey (2007) token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan. Konsep token ekonomi secara psikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Token ekonomi ini berfungsi sebagai

reward dari perlakuan baik yang siswa tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu memiliki nilai-nilai kebajikan dari moral. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

b. Jenis intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan token ekonomi, dimana anak akan diberi penguat secara positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan atau sesuai target. Penguat tersebut haruslah dilakukan secara berulang agar perilaku yang diinginkan juga tepat.

c. Tujuan intervensi

Aspek psikologis yang akan diintervensi adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar pada tahapan *moral action*.

Tujuan umum : Untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar

Tujuan khusus : Untuk melatih subjek agar meningkatkan aspek kontrol diri

d. Peserta intervensi

Peserta intervensi peneliti ialah anak sekolah dasar yang memiliki skor rendah dan sedang pada skala kecerdasan moral. Setelah itu, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

e. Pihak yang terlibat dalam intervensi

- Delapan siswa SDN Bunulrejo 6 Malang, yang masuk dalam kelompok eksperimen
- Guru SDN Bunulrejo 6 Malang
- Observee

f. Waktu dan pelaksanaan intervensi

Waktu intervensi

Pemberian *pretest* : Maret 2017

Pemberian *treatment* : 10-13 April 2017

Pemberian *posttest* : 30 Mei 2017

Tempat intervensi : SDN Bunulrejo VI Malang

g. Tata ruang pelaksanaan intervensi

Tata ruang yang digunakan adalah ruangan kelas, karena hanya dilakukan pengobservasian dan studi lapangan.

h. Media intervensi

Media intervensi adalah lembar observasi, stempel dan alat tulis

i. Tahapan pelaksanaan intervensi

1. Tujuan khusus : Untuk melatih subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama *moral action*, pada aspek kontrol diri.
2. Frekuensi : 12 kali pertemuan
3. Metode : Observasi
4. Bahan yang dibutuhkan : Lembar observasi, alat tulis, hadiah token
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2017	Persiapan dan Pretest subjek dengan melakukan observasi bersama supervisor
2	10-13 April 2017	Pelaksanaan intervensi dengan mengobservasi subjek. Sebelumnya subjek sudah mengetahui kontrak kegiatan yang akan dilakukan.
3	30 Mei 2017	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : Maret 2017
2. Alat dan bahan : Lembar observasi dan alat tulis
3. Strategi :
- a. Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah atau yang disebut dengan target tingkah laku. Tingkah laku target dipilih sesuai aspek terendah yang didapatkan subjek berdasarkan instrument kecerdasan moralnya. Aspek tersebut diantaranya yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati),

tolerance(toleransi) dan *fairness* (adil). Sesuai dengan hasil dari instrument yang diberikan oleh peneliti, maka target perilaku yang akan dikenai intervensi ialah kebaikan subjek ketika di sekolah.

- b. Menentukan barang atau kegiatan sebagai penukar token, yang pastinya disukai oleh subjek. Peneliti memilih makanan ringan berupa biskuit sebagai penukar token dalam bentuk stempel yang didapatkan oleh subjek.
- c. Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan token.
- d. Dari setiap indikator perilaku yang diteliti terhadap subjek, peneliti memberikan skor satu (1) apabila subjek setidaknya memunculkan satu perilaku dalam setiap pertemuan dan mendapatkan stempel love (♥)
Peneliti memberikan skor nol (0) apabila subjek belum menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mendapatkan stempel (~).
- e. Menetapkan harga barang dengan token (stempel)
Stempel akan ditukarkan setiap 4 pertemuan sekali. Penukaran tersebut dapat berupa hadiah maupun hukuman. Tergantung berapa skor yang di dapatkan subjek.

$$\text{Penentuan interval kelas} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{banyak kelas}}$$

Nilai maksimum didapatkan apabila dalam empat (4) pertemuan subjek mendapatkan satu (1) poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 4.

Nilai minimum didapatkan apabila dalam empat pertemuan, subjek mendapatkan nol poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 0.

Banyak kelas, ditentukan tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Sehingga, Penentuan interval kelas} = \frac{4-0}{3} = 1,3$$

Klasifikasi	Jumlah Skor
Tinggi	4
Sedang	2-3
Rendah	0-1

Tahap II : Pelaksanaaan Intervensi

1. Waktu : April 2017

2. Alat dan bahan : *Lembar observasi* dan alat tulis
3. Strategi :
 - a. Melakukan kontrak antara subjek dengan pihak instansi beserta observer.
 - b. Peneliti mengobservasi selama 120 menit pada setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan dalam waktu empat hingga lima hari. Sehingga total pertemuan adalah 12 kali pertemuan, dengan 3 kali penukaran stempel.
 - c. Subjek akan mendapatkan beberapa stempel, yaitu stempel *love* (♥) dan (~).
 - d. Stempel *love* (♥) didapatkan apabila subjek melakukan salah satu perbuatan yang mencerminkan kontrol diri, yaitu seperti :
 - Tidak lepas kontrol saat marah
 - Tidak berteriak di dalam kelas
 - Tidak mengganggu teman di sekolah
 - e. Stempel (~) didapatkan apabila subjek belum melakukan perbuatan yang mencerminkan salah satu diantara tiga perilaku target.
 - f. Dalam waktu observasi, selalu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih belum meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
 - g. Stempel diberikan setiap di akhir pertemuan, yang berfungsi sebagai penguat bagi subjek dan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Tahap III : Pemberian Hadiah dan Penguatan Positif

1. Waktu : 10-13 April 2017
2. Alat dan bahan : *Lembar observasi*, alat tulis dan hadiah untuk subjek
3. Strategi :
 - a. Penguatan positif diberikan sejak awal sebelum pelaksanaan program dan setiap hari setelah penilaian. Fungsinya untuk memotivasi subjek dan menjaga agar semangat subjek tetap terjaga hingga program selesai. Penguatan positif tersebut berupa ucapan seperti “terima kasih, telah melakukan dengan baik

hari ini. Lakukan lebih baik lagi untuk esok hari ya” (bahasa disesuaikan). Sejak awal juga harus ditekankan pada subjek bahwa apapun yang dilakukan harus ditingkatkan setiap harinya walaupun program sudah selesai dilaksanakan.

- b. Apabila subjek mendapatkan lebih banyak stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “sedang” maka akan mendapatkan makanan ringan berupa biskuit.
- c. Apabila subjek mendapatkan stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “tinggi” maka ia mendapatkan alat sekolah, seperti pensil.

Tahap IV : *Post-test*

1. Waktu : 30 Mei 2017

2. Strategi :

- a. Peneliti mengatakan pada subjek bahwa kontrak telah selesai, namun subjek ditekankan untuk mempertahankan perilakunya yang sudah mulai terbentuk dengan melakukan pujian serta memperlihatkan pencapaian-pencapaian subjek.

Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pra Intervensi			
1	30 menit	Membina <i>rapport</i>	Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek
	60 menit	Asesmen (observasi dan wawancara) di lakukan di instansi. Wawancara dilakukan dengan guru maupun orangtua subjek.	Mengetahui gambaran demografis anak sekolah dasar untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian.
2	30 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral anak usia sekolah dasar. Dari hasil tersebut, dipilih anak yang memiliki

			kecerdasan moral rendah dan sedang yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3	30 menit	Memaparkan prosedur intervensi pada yang berada pada kelompok eksperimen. Pemberian skala Kecerdasan Moral pada subjek	<p>a. Menawarkan teknik token ekonomi untuk membantu subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya</p> <p>b. Menjelaskan prosedur pelaksanaan intervensi yang akan diberikan kepada subjek</p> <p>c. Menjelaskan manfaat intervensi bagi subjek</p> <p>d. Menetapkan target perubahan yang diharapkan</p>
Pelaksanaan Intervensi selama 12 kali pertemuan			
1 Sampai 12	120 menit	<p>Proses teknik token ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengobservasi perilaku subjek terkait aspek moral yang akan ditingkatkannya, yaitu aspek kontrol diri. - Memberikan stempel beserta pujian apabila perilaku harapan muncul sesuai dengan 	<p>a. Untuk melatih subjek agar meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama pada aspek kontrol diri</p> <p>b. Memotivasi subjek untuk selalu berperilaku sesuai kecerdasan moral</p> <p>c. Menghargai setiap</p>

		<p>ketetapan berikut:</p> <p>♥ : apabila perilaku target muncul walaupun 1x</p> <p>(~) : Apabila perilaku tidak muncul sama sekali</p> <p>- Memberikan <i>reward</i> setelah 4 pertemuan, berdasarkan klasifikasi skor stempel yang didapatkan subjek.</p> <p>Rendah : tidak mendapatkan hadiah</p> <p>Sedang : mendapatkan makanan ringan</p> <p>Tinggi : mendapatkan alat tulis</p>	<p>proses yang ditunjukkan subjek, dengan memberi penguatan baik verbal maupun penguatan penunjang.</p> <p>d. Menukar stempel dengan hadiah pada setelah empat kali pertemuan.</p>
		Evaluasi	<p>Melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas</p>

			usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
Pasca Intervensi			
1	30 menit	Pemberian <i>post test</i> dengan skala kecerdasan Moral kepada subjek pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Diberikan ketika seluruh intervensi aspek perilaku telah selesai dilaksanakan.	<p>Untuk mengetahui skor kecerdasan moral subjek setelah pemberian intervensi.</p> <p>Untuk mengetahui pengaruh teknik token ekonomi terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar.</p> <p>Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.</p>

Lampiran Lembar Observasi Kontrol Diri Subjek

Bagaimanakah Aku Hari ini ?																
Nama Siswa	1	2	3	4	T	5	6	7	8	T	9	10	11	12	T	
Tidak lepas kontrol saat marah																
Tidak berteriak di dalam kelas																
Tidak mengganggu teman di sekolah																



MODUL RANCANGAN INTERVENSI (EMPATI)

a. Masalah yang akan diintervensi

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat. Individu yang memiliki kecerdasan moral, akan memiliki tujuh nilai kebajikan seperti empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, kebaikan hati dan adil (Borba, 2008). Kecerdasan moral sendiri memiliki tahapan perkembangan, yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan tingkat tertinggi adalah *moral action*. Berdasarkan hasil asesmen, baik berupa observasi, wawancara dan pemberian instrument, terdapat permasalahan moral yang ada di SDN Bunulrejo 6 Malang. Hal yang berkaitan dengan pelanggaran kecerdasan moral yaitu sangat sering terjadi perkelahian, mengganggu satu sama lain, memanggil teman dengan nama orang tua, dan lain-lain.

Hasil yang didapatkan peneliti adalah terdapat 16 siswa yang menjadi subjek intervensi. Dimana terdapat 15 subjek yang termasuk dalam kategori skor kecerdasan moral rendah, dan 1 subjek masuk dalam kategori skor kecerdasan moral sedang. Namun ke-16 subjek tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dan teknik tersebut tepat dilakukan pada masa anak-anak. Salah satunya adalah teknik token ekonomi. Menurut G. Corey (2007) token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan. Konsep token ekonomi secara psikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Token ekonomi ini berfungsi sebagai *reward* dari perilaku baik yang siswa tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan

pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu memiliki nilai-nilai kebajikan dari moral. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

b. Jenis intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan token ekonomi, dimana anak akan diberi penguat secara positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan atau sesuai target. Penguat tersebut haruslah dilakukan secara berulang agar perilaku yang diinginkan juga tepat.

c. Tujuan intervensi

Aspek psikologis yang akan diintervensi adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar pada tahapan *moral action*.

Tujuan umum : Untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar

Tujuan khusus : Untuk melatih subjek agar meningkatkan aspek empati

d. Peserta intervensi

Peserta intervensi peneliti ialah anak sekolah dasar yang memiliki skor rendah pada skala kecerdasan moral. Setelah itu, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

e. Pihak yang terlibat dalam intervensi

- Delapan siswa SDN Bunulrejo 6 Malang, yang termasuk dalam kelompok eksperimen
- Guru SDN Bunulrejo 6 Malang
- Observee

f. Waktu dan pelaksanaan intervensi

Waktu intervensi

Pemberian *pretest* : Maret 2017

Pemberian *treatment* : 14-19 April 2017

Pemberian *posttest* : 30 Mei 2017

Tempat intervensi : SDN Bunulrejo VI Malang

g. Tata ruang pelaksanaan intervensi

Tata ruang yang digunakan adalah ruangan kelas, karena hanya dilakukan pengobservasian dan studi lapangan.

h. Media intervensi

Media intervensi adalah lembar observasi, stempel dan alat tulis

i. Tahapan pelaksanaan intervensi

1. Tujuan khusus : Untuk melatih subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama *moral action*, pada aspek empati.
2. Frekuensi : 12 kali pertemuan
3. Metode : Observasi
4. Bahan yang dibutuhkan : Lembar observasi, alat tulis, hadiah token
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2017	Persiapan dan Pretest subjek dengan melakukan observasi bersama supervisor
2	14-19 April 2017	Pelaksanaan intervensi dengan mengobservasi subjek. Sebelumnya subjek sudah mengetahui kontrak kegiatan yang akan dilakukan.
3	30 Mei 2017	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : Maret 2017
2. Alat dan bahan : Lembar observasi dan alat tulis
3. Strategi :

- Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah atau yang disebut dengan target tingkah laku. Tingkah laku target dipilih sesuai aspek terendah yang didapatkan subjek berdasarkan instrument kecerdasan moralnya. Aspek tersebut diantaranya yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat),

kindness(kebaikan hati), *tolerance* (toleransi) dan *fairness* (adil). Sesuai dengan hasil dari instrument yang diberikan oleh peneliti, maka target perilaku yang akan dikenai intervensi ialah kebaikan subjek ketika di sekolah.

- Menentukan barang atau kegiatan sebagai penukar token, yang pastinya disukai oleh subjek. Peneliti memilih makanan ringan berupa biskuit sebagai penukar token dalam bentuk stempel yang didapatkan oleh subjek.
- Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan token.
- Dari setiap indikator perilaku yang diteliti terhadap subjek, peneliti memberikan skor satu (1) apabila subjek setidaknya memunculkan satu perilaku dalam setiap pertemuan dan mendapatkan stempel love (♥)
- Peneliti memberikan skor nol (0) apabila subjek belum menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mendapatkan stempel (~).
- Menetapkan harga barang dengan token (stempel)
- Stempel akan ditukarkan setiap 4 pertemuan sekali. Penukaran tersebut dapat berupa hadiah maupun hukuman. Tergantung berapa skor yang di dapatkan subjek.

$$\text{Penentuan interval kelas} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{banyak kelas}}$$

Nilai maksimum didapatkan apabila dalam empat (4) pertemuan subjek mendapatkan satu (1) poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 4.

Nilai minimum didapatkan apabila dalam empat pertemuan, subjek mendapatkan nol poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 0.

Banyak kelas, ditentukan tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Sehingga, Penentuan interval kelas} = \frac{4-0}{3} = 1,3$$

Klasifikasi	Jumlah Skor
Tinggi	4
Sedang	2-3
Rendah	0-1

Tahap II

: Pelaksanaan Intervensi

1. Waktu : April 2017
2. Alat dan bahan : *Lembar observasi* dan alat tulis
3. Strategi :
 - Melakukan kontrak antara subjek dengan pihak instansi beserta observer.
 - Peneliti mengobservasi selama 120 menit pada setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan dalam waktu empat hingga lima hari. Sehingga total pertemuan adalah 12 kali pertemuan, dengan 3 kali penukaran stempel.
 - Subjek akan mendapatkan beberapa stempel, yaitu stempel *love* (♥) dan (~).
 - Stempel *love* (♥) didapatkan apabila subjek melakukan salah satu perbuatan yang mencerminkan empati, yaitu seperti :
 - Prihatin jika ada teman yang menangis
 - Menghibur teman yang sedih
 - Ikut senang jika orang lain senang
 - Stempel (~) didapatkan apabila subjek belum melakukan perbuatan yang mencerminkan salah satu diantara tiga perilaku target.
 - Dalam waktu observasi, selalu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih belum meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
 - Stempel diberikan setiap di akhir pertemuan, yang berfungsi sebagai penguat bagi subjek dan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Tahap III : Pemberian Hadiah dan Penguatan Positif

- Waktu : 14-19 April 2017
- Alat dan bahan : *Lembar observasi*, alat tulis dan hadiah untuk subjek
- Strategi :
- Penguatan positif diberikan sejak awal sebelum pelaksanaan program dan setiap hari setelah penilaian. Fungsinya untuk memotivasi subjek dan

menjaga agar semangat subjek tetap terjaga hingga program selesai. Penguatan positif tersebut berupa ucapan seperti “terima kasih, telah melakukan dengan baik hari ini. Lakukan lebih baik lagi untuk esok hari ya” (bahasa disesuaikan). Sejak awal juga harus ditekankan pada subjek bahwa apapun yang dilakukan harus ditingkatkan setiap harinya walaupun program sudah selesai dilaksanakan.

- Apabila subjek mendapatkan lebih banyak stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “sedang” maka akan mendapatkan makanan ringan berupa biskuit.
- Apabila subjek mendapatkan stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “tinggi” maka ia mendapatkan alat sekolah, seperti pensil.

Tahap IV : *Post-test*

- Waktu : 30 Mei 2017
- Strategi :
- Peneliti mengatakan pada subjek bahwa kontrak telah selesai, namun subjek ditekankan untuk mempertahankan perilakunya yang sudah mulai terbentuk dengan melakukan pujian serta memperlihatkan pencapaian-pencapaian subjek.

Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pra Intervensi			
1	30 menit	Membina <i>rapport</i>	Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek
	60 menit	Asesmen (observasi dan wawancara) di lakukan di instansi. Wawancara dilakukan dengan guru maupun orangtua subjek.	Mengetahui gambaran demografis anak sekolah dasar untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian.
2	30 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral anak

			usia sekolah dasar. Dari hasil tersebut, dipilih anak yang memiliki kecerdasan moral rendah dan sedang yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3	30 menit	Memaparkan prosedur intervensi pada yang berada pada kelompok eksperimen. Pemberian skala Kecerdasan Moral pada subjek	a. Menawarkan teknik token ekonomi untuk membantu subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya b. Menjelaskan prosedur pelaksanaan intervensi yang akan diberikan kepada subjek c. Menjelaskan manfaat intervensi bagi subjek d. Menetapkan target perubahan yang diharapkan
Pelaksanaan Intervensi selama 12 kali pertemuan			
1 Sampai 12	120 menit	Proses teknik token ekonomi - Mengobservasi perilaku subjek terkait aspek moral yang akan ditingkatkannya, yaitu aspek empati. - Memberikan stempel	a. Untuk melatih subjek agar meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama pada aspek empati b. Memotivasi subjek untuk selalu

		<p>beserta pujian apabila perilaku harapan muncul sesuai dengan ketentuan berikut:</p> <p>♥ : apabila perilaku target muncul</p> <p>(~) : Apabila perilaku tidak muncul sama sekali</p> <p>- Memberikan <i>reward</i> setelah 4 pertemuan, berdasarkan klasifikasi skor stempel yang didapatkan subjek.</p> <p>Rendah : tidak mendapatkan hadiah</p> <p>Sedang : mendapatkan makanan ringan</p> <p>Tinggi : mendapatkan alat tulis</p>	<p>berperilaku sesuai kecerdasan moral</p> <p>c. Menghargai setiap proses yang ditunjukkan subjek, dengan memberi penguatan baik verbal maupun penguatan penunjang.</p> <p>d. Menukar stempel dengan hadiah pada setelah empat kali pertemuan.</p>
		Evaluasi	<p>Melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan</p>

			penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
Pasca Intervensi			
1	30 menit	Pemberian <i>post test</i> dengan skala kecerdasan Moral kepada subjek pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Diberikan ketika seluruh intervensi aspek perilaku telah selesai dilaksanakan	<p>Untuk mengetahui skor kecerdasan moral subjek setelah pemberian intervensi.</p> <p>Untuk mengetahui pengaruh teknik token ekonomi terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar.</p> <p>Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.</p>

Lampiran Lembar Observasi Empati Subjek

Bagaimanakah Aku Hari ini ?																
Nama Siswa	1	2	3	4	T	5	6	7	8	T	9	10	11	12	T	
Prihatin jika ada teman yang menangis																
Menghibur teman yang sedih																
Ikut senang jika orang lain senang																



MODUL RANCANGAN INTERVENSI (KEBAIKAN HATI)

a. Masalah yang akan diintervensi

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat. Individu yang memiliki kecerdasan moral, akan memiliki tujuh nilai kebajikan seperti empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, kebaikan hati dan adil (Borba, 2008). Kecerdasan moral sendiri memiliki tahapan perkembangan, yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan tingkat tertinggi adalah *moral action*. Berdasarkan hasil asesmen, baik berupa observasi, wawancara dan pemberian instrument, terdapat permasalahan moral yang ada di SDN Bunulrejo 6 Malang. Hal yang berkaitan dengan pelanggaran kecerdasan moral yaitu sangat sering terjadi perkelahian, mengganggu satu sama lain, memanggil teman dengan nama orang tua, dan lain-lain.

Hasil yang didapatkan peneliti adalah terdapat 16 siswa yang menjadi subjek intervensi. Dimana terdapat 15 subjek yang termasuk dalam kategori skor kecerdasan moral rendah, dan 1 subjek masuk dalam kategori skor kecerdasan moral sedang. Namun ke-16 subjek tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dan teknik tersebut tepat dilakukan pada masa anak-anak. Salah satunya adalah teknik token ekonomi. Menurut G. Corey (2007) token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan. Konsep token ekonomi secara psikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Token ekonomi ini berfungsi sebagai *reward* dari perilaku baik yang siswa tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan

pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu memiliki nilai-nilai kebajikan dari moral. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

b. Jenis intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan token ekonomi, dimana anak akan diberi penguat secara positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan atau sesuai target. Penguat tersebut haruslah dilakukan secara berulang agar perilaku yang diinginkan juga tepat.

c. Tujuan intervensi

Aspek psikologis yang akan diintervensi adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar pada tahapan *moral action*.

Tujuan umum : Untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar

Tujuan khusus : Untuk melatih subjek agar meningkatkan aspek kebaikan hati

d. Peserta intervensi

Peserta intervensi peneliti ialah anak sekolah dasar yang memiliki skor rendah pada skala kecerdasan moral. Setelah itu, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

d. Pihak yang terlibat dalam intervensi

- Delapan siswa SDN Bunulrejo 6 Malang, yang termasuk dalam kelompok eksperimen
- Guru SDN Bunulrejo 6 Malang
- Observee

e. Waktu dan pelaksanaan intervensi

Waktu intervensi

Pemberian *pretest* : Maret 2017

Pemberian *treatment* : 20 April- 26 April 2017

Pemberian *posttest* : 30 Mei 2017

Tempat intervensi : SDN Bunulrejo VI Malang

f. Tata ruang pelaksanaan intervensi

Tata ruang yang digunakan adalah ruangan kelas, karena hanya dilakukan pengobservasian dan studi lapangan.

g. Media intervensi

Media intervensi adalah lembar observasi, stempel dan alat tulis

h. Tahapan pelaksanaan intervensi

1. Tujuan khusus : Untuk melatih subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama *moral action*, pada aspek kebaikan hati.
2. Frekuensi : 12 kali pertemuan
3. Metode : Observasi
4. Bahan yang dibutuhkan : Lembar observasi, alat tulis, hadiah token
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2017	Persiapan dan Pretest subjek dengan melakukan observasi bersama supervisor
2	20 April- 26 April 2017	Pelaksanaan intervensi dengan mengobservasi subjek. Sebelumnya subjek sudah mengetahui kontrak kegiatan yang akan dilakukan.
3	30 Mei 2017	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : Maret 2017
2. Alat dan bahan : Lembar observasi dan alat tulis
3. Strategi :
- a. Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah atau yang disebut dengan target tingkah laku. Tingkah laku target dipilih sesuai aspek terendah yang didapatkan subjek berdasarkan instrument kecerdasan moralnya. Aspek tersebut diantaranya yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati),

tolerance(toleransi) dan *fairness* (adil). Sesuai dengan hasil dari instrument yang diberikan oleh peneliti, maka target perilaku yang akan dikenai intervensi ialah kebaikan subjek ketika di sekolah.

- b. Menentukan barang atau kegiatan sebagai penukar token, yang pastinya disukai oleh subjek. Peneliti memilih makanan ringan berupa biskuit sebagai penukar token dalam bentuk stempel yang didapatkan oleh subjek.
- c. Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan token.
- d. Dari setiap indikator perilaku yang diteliti terhadap subjek, peneliti memberikan skor satu (1) apabila subjek setidaknya memunculkan satu perilaku dalam setiap pertemuan dan mendapatkan stempel love (♥)
Peneliti memberikan skor nol (0) apabila subjek belum menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mendapatkan stempel (~).
- e. Menetapkan harga barang dengan token (stempel)
Stempel akan ditukarkan setiap 4 pertemuan sekali. Penukaran tersebut dapat berupa hadiah maupun hukuman. Tergantung berapa skor yang di dapatkan subjek.

$$\text{Penentuan interval kelas} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{banyak kelas}}$$

Nilai maksimum didapatkan apabila dalam empat (4) pertemuan subjek mendapatkan satu (1) poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 4.

Nilai minimum didapatkan apabila dalam empat pertemuan, subjek mendapatkan nol poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 0.

Banyak kelas, ditentukan tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Sehingga, Penentuan interval kelas} = \frac{4-0}{3} = 1,3$$

Klasifikasi	Jumlah Skor
Tinggi	4
Sedang	2-3
Rendah	0-1

Tahap II : Pelaksanaaan Intervensi

1. Waktu : April 2017

2. Alat dan bahan : *Lembar observasi* dan alat tulis
3. Strategi :
 - a. Melakukan kontrak antara subjek dengan pihak instansi beserta observer.
 - b. Peneliti mengobservasi selama 120 menit pada setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan dalam waktu empat hingga lima hari. Sehingga total pertemuan adalah 12 kali pertemuan, dengan 3 kali penukaran stempel.
 - c. Subjek akan mendapatkan beberapa stempel, yaitu stempel *love* (♥) dan (~).
 - d. Stempel *love* (♥) didapatkan apabila subjek melakukan salah satu perbuatan yang mencerminkan kebaikan hati, yaitu seperti :
 - Tidak mengolok-olok teman
 - Tidak bertengkar dengan teman
 - Membantu orang lain
 - e. Stempel (~) didapatkan apabila subjek belum melakukan perbuatan yang mencerminkan salah satu diantara tiga perilaku target.
 - f. Dalam waktu observasi, selalu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih belum meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
 - g. Stempel diberikan setiap di akhir pertemuan, yang berfungsi sebagai penguat bagi subjek dan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Tahap III : Pemberian Hadiah dan Penguatan Positif

1. Waktu : 20-26 April 2017
2. Alat dan bahan : *Lembar observasi*, alat tulis dan hadiah untuk subjek
3. Strategi :
 - a. Penguatan positif diberikan sejak awal sebelum pelaksanaan program dan setiap hari setelah penilaian. Fungsinya untuk memotivasi subjek dan menjaga agar semangat subjek tetap terjaga hingga program selesai. Penguatan positif tersebut berupa ucapan seperti “terima kasih, telah melakukan dengan baik

hari ini. Lakukan lebih baik lagi untuk esok hari ya” (bahasa disesuaikan). Sejak awal juga harus ditekankan pada subjek bahwa apapun yang dilakukan harus ditingkatkan setiap harinya walaupun program sudah selesai dilaksanakan.

- b. Apabila subjek mendapatkan lebih banyak stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “sedang” maka akan mendapatkan makanan ringan berupa biskuit.
- c. Apabila subjek mendapatkan stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “tinggi” maka ia mendapatkan alat sekolah, seperti pensil.

Tahap IV : *Post-test*

3. Waktu : 30 Mei 2017

4. Strategi :

- b. Peneliti mengatakan pada subjek bahwa kontrak telah selesai, namun subjek ditekankan untuk mempertahankan perilakunya yang sudah mulai terbentuk dengan melakukan pujian serta memperlihatkan pencapaian-pencapaian subjek.

Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pra Intervensi			
1	30 menit	Membina <i>rapport</i>	Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek
	60 menit	Asesmen (observasi dan wawancara) di lakukan di instansi. Wawancara dilakukan dengan guru maupun orangtua subjek.	Mengetahui gambaran demografis anak sekolah dasar untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian.
2	30 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral anak usia sekolah dasar. Dari hasil tersebut, dipilih anak yang memiliki

			kecerdasan moral rendah dan sedang yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3	30 menit	Memaparkan prosedur intervensi pada yang berada pada kelompok eksperimen. Pemberian skala Kecerdasan Moral pada subjek	<p>a. Menawarkan teknik token ekonomi untuk membantu subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya</p> <p>b. Menjelaskan prosedur pelaksanaan intervensi yang akan diberikan kepada subjek</p> <p>c. Menjelaskan manfaat intervensi bagi subjek</p> <p>d. Menetapkan target perubahan yang diharapkan</p>
Pelaksanaan Intervensi selama 12 kali pertemuan			
1 Sampai 12	120 menit	<p>Proses teknik token ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengobservasi perilaku subjek terkait aspek moral yang akan ditingkatkannya, yaitu aspek kebaikan hati. - Memberikan stempel beserta pujian apabila perilaku harapan muncul sesuai dengan ketentuan 	<p>a. Untuk melatih subjek agar meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama pada aspek kebaikan hati</p> <p>b. Memotivasi subjek untuk selalu berperilaku sesuai kecerdasan moral</p> <p>c. Menghargai setiap</p>

		<p>berikut:</p> <p>♥ : apabila perilaku target muncul</p> <p>(~) : Apabila perilaku tidak muncul sama sekali</p> <p>- Memberikan <i>reward</i> setelah 4 pertemuan, berdasarkan klasifikasi skor stempel yang didapatkan subjek.</p> <p>Rendah : tidak mendapatkan hadiah</p> <p>Sedang : mendapatkan makanan ringan</p> <p>Tinggi : mendapatkan alat tulis</p>	<p>proses yang ditunjukkan subjek, dengan memberi penguatan baik verbal maupun penguatan penunjang.</p> <p>d. Menukar stempel dengan hadiah pada setelah empat kali pertemuan.</p>
		<p>Evaluasi</p>	<p>Melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk</p>

			berperilaku sesuai kebiasaan kecerdasan moralnya.
Pasca Intervensi			
1	30 menit	Pemberian <i>post test</i> dengan skala kecerdasan Moral kepada subjek pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Diberikan ketika seluruh intervensi aspek perilaku telah selesai dilaksanakan	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral subjek setelah pemberian intervensi. Untuk mengetahui pengaruh teknik token ekonomi terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Lampiran Lembar Observasi Kebaikan hati Subjek

Bagaimanakah Aku Hari ini ?																
Nama Siswa	1	2	3	4	T	5	6	7	8	T	9	10	11	12	T	
Tidak mengolok- ngolok teman																
Tidak bertengkar dengan teman																
Membantu orang lain																



MODUL RANCANGAN INTERVENSI (RASA HORMAT)

a. Masalah yang akan diintervensi

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat. Individu yang memiliki kecerdasan moral, akan memiliki tujuh nilai kebajikan seperti empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, kebaikan hati dan adil (Borba, 2008). Kecerdasan moral sendiri memiliki tahapan perkembangan, yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan tingkat tertinggi adalah *moral action*. Berdasarkan hasil asesmen, baik berupa observasi, wawancara dan pemberian instrument, terdapat permasalahan moral yang ada di SDN Bunulrejo 6 Malang. Hal yang berkaitan dengan pelanggaran kecerdasan moral yaitu sangat sering terjadi perkelahian, mengganggu satu sama lain, memanggil teman dengan nama orang tua, dan lain-lain.

Hasil yang didapatkan peneliti adalah terdapat 16 siswa yang menjadi subjek intervensi. Dimana terdapat 15 subjek yang termasuk dalam kategori skor kecerdasan moral rendah, dan 1 subjek masuk dalam kategori skor kecerdasan moral sedang. Namun ke-16 subjek tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dan teknik tersebut tepat dilakukan pada masa anak-anak. Salah satunya adalah teknik token ekonomi. Menurut G. Corey (2007) token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan. Konsep token ekonomi secara psikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Token ekonomi ini berfungsi sebagai

reward dari perlakuan baik yang siswa tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu memiliki nilai-nilai kebajikan dari moral. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

b. Jenis intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan token ekonomi, dimana anak akan diberi penguat secara positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan atau sesuai target. Penguat tersebut haruslah dilakukan secara berulang agar perilaku yang diinginkan juga tepat.

c. Tujuan intervensi

Aspek psikologis yang akan diintervensi adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar pada tahapan *moral action*.

Tujuan umum : Untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar

Tujuan khusus : Untuk melatih subjek agar meningkatkan aspek rasa hormat

d. Peserta intervensi

Peserta intervensi peneliti ialah anak sekolah dasar yang memiliki skor rendah pada skala kecerdasan moral. Setelah itu, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

e. Pihak yang terlibat dalam intervensi

- Delapan siswa SDN Bunulrejo 6 Malang, yang termasuk dalam kelompok eksperimen
- Guru SDN Bunulrejo 6 Malang
- Observee

f. Waktu dan pelaksanaan intervensi

Waktu intervensi

Pemberian *pretest* : Maret 2017

Pemberian *treatment* : 27 April – 2 Mei 2017

Pemberian *posttest* : 30 Mei 2017

Tempat intervensi : SDN Bunulrejo VI Malang

g. Tata ruang pelaksanaan intervensi

Tata ruang yang digunakan adalah ruangan kelas, karena hanya dilakukan pengobservasian dan studi lapangan.

h. Media intervensi

Media intervensi adalah lembar observasi, stempel dan alat tulis

i. Tahapan pelaksanaan intervensi

1. Tujuan khusus : Untuk melatih subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama *moral action*, pada aspek rasa hormat.
2. Frekuensi : 12 kali pertemuan
3. Metode : Observasi
4. Bahan yang dibutuhkan : Lembar observasi, alat tulis, hadiah token
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2017	Persiapan dan Pretest subjek dengan melakukan observasi bersama supervisor
2	27 April – 2 Mei 2017	Pelaksanaan intervensi dengan mengobservasi subjek. Sebelumnya subjek sudah mengetahui kontrak kegiatan yang akan dilakukan.
3	30 Mei 2017	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : Maret 2017
2. Alat dan bahan : Lembar observasi dan alat tulis
3. Strategi :
- a. Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah atau yang disebut dengan target tingkah laku. Tingkah laku target dipilih sesuai aspek terendah yang didapatkan subjek berdasarkan instrument kecerdasan moralnya. Aspek tersebut diantaranya yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati),

tolerance(toleransi) dan *fairness* (adil). Sesuai dengan hasil dari instrument yang diberikan oleh peneliti, maka target perilaku yang akan dikenai intervensi ialah kebaikan subjek ketika di sekolah.

- b. Menentukan barang atau kegiatan sebagai penukar token, yang pastinya disukai oleh subjek. Peneliti memilih makanan ringan berupa biskuit sebagai penukar token dalam bentuk stempel yang didapatkan oleh subjek.
- c. Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan token.
- d. Dari setiap indikator perilaku yang diteliti terhadap subjek, peneliti memberikan skor satu (1) apabila subjek setidaknya memunculkan satu perilaku dalam setiap pertemuan dan mendapatkan stempel love (♥)
Peneliti memberikan skor nol (0) apabila subjek belum menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mendapatkan stempel (~).
- e. Menetapkan harga barang dengan token (stempel)
Stempel akan ditukarkan setiap 4 pertemuan sekali. Penukaran tersebut dapat berupa hadiah maupun hukuman. Tergantung berapa skor yang di dapatkan subjek.

$$\text{Penentuan interval kelas} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{banyak kelas}}$$

Nilai maksimum didapatkan apabila dalam empat (4) pertemuan subjek mendapatkan satu (1) poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 4.

Nilai minimum didapatkan apabila dalam empat pertemuan, subjek mendapatkan nol poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 0.

Banyak kelas, ditentukan tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Sehingga, Penentuan interval kelas} = \frac{4-0}{3} = 1,3$$

Klasifikasi	Jumlah Skor
Tinggi	4
Sedang	2-3
Rendah	0-1

Tahap II : Pelaksanaaan Intervensi

1. Waktu : April 2017

2. Alat dan bahan : *Lembar observasi* dan alat tulis
3. Strategi :
 - a. Melakukan kontrak antara subjek dengan pihak instansi beserta observer.
 - b. Peneliti mengobservasi selama 120 menit pada setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan dalam waktu empat hingga lima hari. Sehingga total pertemuan adalah 12 kali pertemuan, dengan 3 kali penukaran stempel.
 - c. Subjek akan mendapatkan beberapa stempel, yaitu stempel *love* (♥) dan (~).
 - d. Stempel *love* (♥) didapatkan apabila subjek melakukan salah satu perbuatan yang mencerminkan rasa hormat, yaitu seperti :
 - Tidak memanggil teman dengan nama orangtua/ nama yg tidak
 - Mendengarkan guru ketika bicara di depan kelas
 - Mencium tangan ketika bertemu guru
 - e. Stempel (~) didapatkan apabila subjek belum melakukan perbuatan yang mencerminkan salah satu diantara tiga perilaku target.
 - f. Dalam waktu observasi, selalu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih belum meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
 - g. Stempel diberikan setiap di akhir pertemuan, yang berfungsi sebagai penguat bagi subjek dan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Tahap III : Pemberian Hadiah dan Penguatan Positif

4. Waktu : 27 April – 2 Mei 2017
5. Alat dan bahan : *Lembar observasi*, alat tulis dan hadiah untuk subjek
6. Strategi :
 - a. Penguatan positif diberikan sejak awal sebelum pelaksanaan program dan setiap hari setelah penilaian. Fungsinya untuk memotivasi subjek dan menjaga agar semangat subjek tetap terjaga hingga program selesai. Penguatan positif tersebut berupa ucapan seperti “terima kasih, telah melakukan dengan baik

hari ini. Lakukan lebih baik lagi untuk esok hari ya” (bahasa disesuaikan). Sejak awal juga harus ditekankan pada subjek bahwa apapun yang dilakukan harus ditingkatkan setiap harinya walaupun program sudah selesai dilaksanakan.

- b. Apabila subjek mendapatkan lebih banyak stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “sedang” maka akan mendapatkan makanan ringan berupa biskuit.
- c. Apabila subjek mendapatkan stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “tinggi” maka ia mendapatkan alat sekolah, seperti pensil.

Tahap IV : *Post-test*

5. Waktu : 30 Mei 2017

6. Strategi :

- a. Peneliti mengatakan pada subjek bahwa kontrak telah selesai, namun subjek ditekankan untuk mempertahankan perilakunya yang sudah mulai terbentuk dengan melakukan pujian serta memperlihatkan pencapaian-pencapaian subjek.

Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pra Intervensi			
1	30 menit	Membina <i>rapport</i>	Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek
	60 menit	Asesmen (observasi dan wawancara) di lakukan di instansi. Wawancara dilakukan dengan guru maupun orangtua subjek.	Mengetahui gambaran demografis anak sekolah dasar untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian.
2	30 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral anak usia sekolah dasar. Dari hasil tersebut, dipilih anak yang memiliki

			kecerdasan moral rendah dan sedang yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3	30 menit	Memaparkan prosedur intervensi pada yang berada pada kelompok eksperimen. Pemberian skala Kecerdasan Moral pada subjek	<p>a. Menawarkan teknik token ekonomi untuk membantu subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya</p> <p>b. Menjelaskan prosedur pelaksanaan intervensi yang akan diberikan kepada subjek</p> <p>c. Menjelaskan manfaat intervensi bagi subjek</p> <p>d. Menetapkan target perubahan yang diharapkan</p>
Pelaksanaan Intervensi selama 12 kali pertemuan			
1 Sampai 12	120 menit	<p>Proses teknik token ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengobservasi perilaku subjek terkait aspek moral yang akan ditingkatkannya, yaitu aspek rasa hormat. - Memberikan stempel beserta pujian apabila perilaku harapan muncul sesuai dengan ketentuan 	<p>a. Untuk melatih subjek agar meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama pada aspek rasa hormat</p> <p>b. Memotivasi subjek untuk selalu berperilaku sesuai kecerdasan moral</p> <p>c. Menghargai setiap</p>

		<p>berikut:</p> <p>♥ : apabila perilaku target muncul</p> <p>(~) : Apabila perilaku tidak muncul sama sekali</p> <p>- Memberikan <i>reward</i> setelah 4 pertemuan, berdasarkan klasifikasi skor stempel yang didapatkan subjek.</p> <p>Rendah : tidak mendapatkan hadiah</p> <p>Sedang : mendapatkan makanan ringan</p> <p>Tinggi : mendapatkan alat tulis</p>	<p>proses yang ditunjukkan subjek, dengan memberi penguatan baik verbal maupun penguatan penunjang.</p> <p>d. Menukar stempel dengan hadiah pada setelah empat kali pertemuan.</p>
		Evaluasi	<p>Melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk</p>

			berperilaku sesuai kebiasaan kecerdasan moralnya.
Pasca Intervensi			
1	30 menit	Pemberian <i>post test</i> dengan skala kecerdasan Moral kepada subjek pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Diberikan ketika seluruh intervensi aspek perilaku telah selesai dilaksanakan	<p>Untuk mengetahui skor kecerdasan moral subjek setelah pemberian intervensi.</p> <p>Untuk mengetahui pengaruh teknik token ekonomi terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar.</p> <p>Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.</p>

Lampiran Lembar Observasi Rasa Hormat Subjek

Bagaimanakah Aku Hari ini ?															
Nama Siswa	1	2	3	4	T	5	6	7	8	T	9	10	11	12	T
Tidak memanggil teman dengan nama orangtua/ nama yg tidak disukai															
Mendengarkan guru ketika bicara di depan kelas															
Mencium tangan ketika bertemu guru															

MODUL RANCANGAN INTERVENSI (NURANI)

a. Masalah yang akan diintervensi

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat. Individu yang memiliki kecerdasan moral, akan memiliki tujuh nilai kebajikan seperti empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, kebaikan hati dan adil (Borba, 2008). Kecerdasan moral sendiri memiliki tahapan perkembangan, yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan tingkat tertinggi adalah *moral action*. Berdasarkan hasil asesmen, baik berupa observasi, wawancara dan pemberian instrument, terdapat permasalahan moral yang ada di SDN Bunulrejo 6 Malang. Hal yang berkaitan dengan pelanggaran kecerdasan moral yaitu sangat sering terjadi perkelahian, mengganggu satu sama lain, memanggil teman dengan nama orang tua, dan lain-lain.

Hasil yang didapatkan peneliti adalah terdapat 16 siswa yang menjadi subjek intervensi. Dimana terdapat 15 subjek yang termasuk dalam kategori skor kecerdasan moral rendah, dan 1 subjek masuk dalam kategori skor kecerdasan moral sedang. Namun ke-16 subjek tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dan teknik tersebut tepat dilakukan pada masa anak-anak. Salah satunya adalah teknik token ekonomi. Menurut G. Corey (2007) token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan. Konsep token ekonomi secara psikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Token ekonomi ini berfungsi sebagai

reward dari perlakuan baik yang siswa tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu memiliki nilai-nilai kebajikan dari moral. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

b. Jenis intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan token ekonomi, dimana anak akan diberi penguat secara positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan atau sesuai target. Penguat tersebut haruslah dilakukan secara berulang agar perilaku yang diinginkan juga tepat.

c. Tujuan intervensi

Aspek psikologis yang akan diintervensi adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar pada tahapan *moral action*.

Tujuan umum : Untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar

Tujuan khusus : Untuk melatih subjek agar meningkatkan aspek nurani

d. Peserta intervensi

Peserta intervensi peneliti ialah anak sekolah dasar yang memiliki skor rendah pada skala kecerdasan moral. Setelah itu, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

e. Pihak yang terlibat dalam intervensi

- Delapan siswa SDN Bunulrejo 6 Malang, yang termasuk dalam kelompok eksperimen
- Guru SDN Bunulrejo 6 Malang
- Observee

f. Waktu dan pelaksanaan intervensi

Waktu intervensi

Pemberian *pretest* : Maret 2017

Pemberian *treatment* : 3- 6 Mei 2017

Pemberian *posttest* : 30 Mei 2017

Tempat intervensi : SDN Bunulrejo VI Malang

g. Tata ruang pelaksanaan intervensi

Tata ruang yang digunakan adalah ruangan kelas, karena hanya dilakukan pengobservasian dan studi lapangan.

h. Media intervensi

Media intervensi adalah lembar observasi, stempel dan alat tulis

i. Tahapan pelaksanaan intervensi

1. Tujuan khusus : Untuk melatih subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama *moral action*, pada aspek nurani.
2. Frekuensi : 12 kali pertemuan
3. Metode : Observasi
4. Bahan yang dibutuhkan : Lembar observasi, alat tulis, hadiah token
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2017	Persiapan dan Pretest subjek dengan melakukan observasi bersama supervisor
2	3- 6 Mei 2017	Pelaksanaan intervensi dengan mengobservasi subjek. Sebelumnya subjek sudah mengetahui kontrak kegiatan yang akan dilakukan.
3	30 Mei 2017	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : Maret 2017
2. Alat dan bahan : Lembar observasi dan alat tulis
3. Strategi :
- a. Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah atau yang disebut dengan target tingkah laku. Tingkah laku target dipilih sesuai aspek terendah yang didapatkan subjek berdasarkan instrument kecerdasan moralnya. Aspek tersebut diantaranya yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati),

tolerance(toleransi) dan *fairness* (adil). Sesuai dengan hasil dari instrument yang diberikan oleh peneliti, maka target perilaku yang akan dikenai intervensi ialah kebaikan subjek ketika di sekolah.

- b. Menentukan barang atau kegiatan sebagai penukar token, yang pastinya disukai oleh subjek. Peneliti memilih makanan ringan berupa biskuit sebagai penukar token dalam bentuk stempel yang didapatkan oleh subjek.
- c. Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan token.
- d. Dari setiap indikator perilaku yang diteliti terhadap subjek, peneliti memberikan skor satu (1) apabila subjek setidaknya memunculkan satu perilaku dalam setiap pertemuan dan mendapatkan stempel love (♥)
Peneliti memberikan skor nol (0) apabila subjek belum menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mendapatkan stempel (~).
- e. Menetapkan harga barang dengan token (stempel)
Stempel akan ditukarkan setiap 4 pertemuan sekali. Penukaran tersebut dapat berupa hadiah maupun hukuman. Tergantung berapa skor yang di dapatkan subjek.

$$\text{Penentuan interval kelas} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{banyak kelas}}$$

Nilai maksimum didapatkan apabila dalam empat (4) pertemuan subjek mendapatkan satu (1) poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 4.

Nilai minimum didapatkan apabila dalam empat pertemuan, subjek mendapatkan nol poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 0.

Banyak kelas, ditentukan tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Sehingga, Penentuan interval kelas} = \frac{4-0}{3} = 1,3$$

Klasifikasi	Jumlah Skor
Tinggi	4
Sedang	2-3
Rendah	0-1

Tahap II : Pelaksanaan Intervensi

1. Waktu : 3- 6 Mei 2017

2. Alat dan bahan : *Lembar observasi* dan alat tulis

3. Strategi :

- a. Melakukan kontrak antara subjek dengan pihak instansi beserta observer.
- b. Peneliti mengobservasi selama 120 menit pada setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan dalam waktu empat hingga lima hari. Sehingga total pertemuan adalah 12 kali pertemuan, dengan 3 kali penukaran stempel.
- c. Subjek akan mendapatkan beberapa stempel, yaitu stempel *love* (♥) dan (~).
- d. Stempel *love* (♥) didapatkan apabila subjek melakukan salah satu perbuatan yang mencerminkan nurani, yaitu seperti :
 - Tidak berbohong
 - Mematuhi aturan meski tidak diawasi
 - Mengakui kesalahan
- e. Stempel (~) didapatkan apabila subjek belum melakukan perbuatan yang mencerminkan salah satu diantara tiga perilaku target.
- f. Dalam waktu observasi, selalu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih belum meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
- g. Stempel diberikan setiap di akhir pertemuan, yang berfungsi sebagai penguat bagi subjek dan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Tahap III : Pemberian Hadiah dan Penguatan Positif

1. Waktu : 3- 6 Mei 2017

2. Alat dan bahan : *Lembar observasi*, alat tulis dan hadiah untuk subjek

3. Strategi :

- a. Penguatan positif diberikan sejak awal sebelum pelaksanaan program dan setiap hari setelah penilaian. Fungsinya untuk memotivasi subjek dan menjaga agar semangat subjek tetap terjaga hingga program selesai. Penguatan positif tersebut berupa ucapan seperti “terima kasih, telah melakukan dengan baik

hari ini. Lakukan lebih baik lagi untuk esok hari ya” (bahasa disesuaikan). Sejak awal juga harus ditekankan pada subjek bahwa apapun yang dilakukan harus ditingkatkan setiap harinya walaupun program sudah selesai dilaksanakan.

- b. Apabila subjek mendapatkan lebih banyak stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “sedang” maka akan mendapatkan makanan ringan berupa biskuit.
- c. Apabila subjek mendapatkan stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “tinggi” maka ia mendapatkan alat sekolah, seperti pensil.

Tahap IV : *Post-test*

1. Waktu : 30 Mei 2017

2. Strategi :

- a. Peneliti mengatakan pada subjek bahwa kontrak telah selesai, namun subjek ditekankan untuk mempertahankan perilakunya yang sudah mulai terbentuk dengan melakukan pujian serta memperlihatkan pencapaian-pencapaian subjek.

Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pra Intervensi			
1	30 menit	Membina <i>rapport</i>	Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek
	60 menit	Asesmen (observasi dan wawancara) di lakukan di instansi. Wawancara dilakukan dengan guru maupun orangtua subjek.	Mengetahui gambaran demografis anak sekolah dasar untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian.
2	30 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral anak usia sekolah dasar. Dari hasil tersebut, dipilih anak yang memiliki

			kecerdasan moral rendah dan sedang yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3	30 menit	Memaparkan prosedur intervensi pada yang berada pada kelompok eksperimen. Pemberian skala Kecerdasan Moral pada subjek	<p>a. Menawarkan teknik token ekonomi untuk membantu subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya</p> <p>b. Menjelaskan prosedur pelaksanaan intervensi yang akan diberikan kepada subjek</p> <p>c. Menjelaskan manfaat intervensi bagi subjek</p> <p>d. Menetapkan target perubahan yang diharapkan</p>
Pelaksanaan Intervensi selama 12 kali pertemuan			
1 Sampai 12	120 menit	<p>Proses teknik token ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengobservasi perilaku subjek terkait aspek moral yang akan ditingkatkannya, yaitu aspek nurani. - Memberikan stempel beserta pujian apabila perilaku harapan muncul sesuai dengan ketentuan 	<p>a. Untuk melatih subjek agar meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama pada aspek nurani</p> <p>b. Memotivasi subjek untuk selalu berperilaku sesuai kecerdasan moral</p> <p>c. Menghargai setiap</p>

		<p>berikut:</p> <p>♥ : apabila perilaku target muncul</p> <p>(~) : Apabila perilaku tidak muncul sama sekali</p> <p>- Memberikan <i>reward</i> setelah 4 pertemuan, berdasarkan klasifikasi skor stempel yang didapatkan subjek.</p> <p>Rendah : tidak mendapatkan hadiah</p> <p>Sedang : mendapatkan makanan ringan</p> <p>Tinggi : mendapatkan alat tulis</p>	<p>proses yang ditunjukkan subjek, dengan memberi penguatan baik verbal maupun penguatan penunjang.</p> <p>d. Menukar stempel dengan hadiah pada setelah empat kali pertemuan.</p>
		Evaluasi	<p>Melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk</p>

			berperilaku sesuai kebijakan kecerdasan moralnya.
Pasca Intervensi			
1	30 menit	Pemberian <i>post test</i> dengan skala kecerdasan Moral kepada subjek pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Diberikan ketika seluruh intervensi aspek perilaku telah selesai dilaksanakan	<p>Untuk mengetahui skor kecerdasan moral subjek setelah pemberian intervensi.</p> <p>Untuk mengetahui pengaruh teknik token ekonomi terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar.</p> <p>Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.</p>

Lampiran Lembar Observasi Nurani Subjek

Bagaimanakah Aku Hari ini ?																
Nama Siswa	1	2	3	4	T	5	6	7	8	T	9	10	11	12	T	
Tidak berbohong																
Mematuhi aturan meski tidak diawasi																
Mengakui kesalahan																



MODUL RANCANGAN INTERVENSI (ADIL)

a. Masalah yang akan diintervensi

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat. Individu yang memiliki kecerdasan moral, akan memiliki tujuh nilai kebajikan seperti empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, kebaikan hati dan adil (Borba, 2008). Kecerdasan moral sendiri memiliki tahapan perkembangan, yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan tingkat tertinggi adalah *moral action*. Berdasarkan hasil asesmen, baik berupa observasi, wawancara dan pemberian instrument, terdapat permasalahan moral yang ada di SDN Bunulrejo 6 Malang. Hal yang berkaitan dengan pelanggaran kecerdasan moral yaitu sangat sering terjadi perkelahian, mengganggu satu sama lain, memanggil teman dengan nama orang tua, dan lain-lain.

Hasil yang didapatkan peneliti adalah terdapat 16 siswa yang menjadi subjek intervensi. Dimana terdapat 15 subjek yang termasuk dalam kategori skor kecerdasan moral rendah, dan 1 subjek masuk dalam kategori skor kecerdasan moral sedang. Namun ke-16 subjek tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dan teknik tersebut tepat dilakukan pada masa anak-anak. Salah satunya adalah teknik token ekonomi. Menurut G. Corey (2007) token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan. Konsep token ekonomi secara psikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Token ekonomi ini berfungsi sebagai

reward dari perlakuan baik yang siswa tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu memiliki nilai-nilai kebajikan dari moral. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

b. Jenis intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan token ekonomi, dimana anak akan diberi penguat secara positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan atau sesuai target. Penguat tersebut haruslah dilakukan secara berulang agar perilaku yang diinginkan juga tepat.

c. Tujuan intervensi

Aspek psikologis yang akan diintervensi adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar pada tahapan *moral action*.

Tujuan umum : Untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar

Tujuan khusus : Untuk melatih subjek agar meningkatkan aspek adil

d. Peserta intervensi

Peserta intervensi peneliti ialah anak sekolah dasar yang memiliki skor rendah pada skala kecerdasan moral. Setelah itu, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

e. Pihak yang terlibat dalam intervensi

- Delapan siswa SDN Bunulrejo 6 Malang, yang termasuk dalam kelompok eksperimen
- Guru SDN Bunulrejo 6 Malang
- Observee

f. Waktu dan pelaksanaan intervensi

Waktu intervensi

Pemberian *pretest* : Maret 2017

Pemberian *treatment* : 8- 11 Mei 2017

Pemberian *posttest* : 30 Mei 2017

Tempat intervensi : SDN Bunulrejo VI Malang

g. Tata ruang pelaksanaan intervensi

Tata ruang yang digunakan adalah ruangan kelas, karena hanya dilakukan pengobservasian dan studi lapangan.

h. Media intervensi

Media intervensi adalah lembar observasi, stempel dan alat tulis

i. Tahapan pelaksanaan intervensi

1. Tujuan khusus : Untuk melatih subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama *moral action*, pada aspek adil.
2. Frekuensi : 12 kali pertemuan
3. Metode : Observasi
4. Bahan yang dibutuhkan : Lembar observasi, alat tulis, hadiah token
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2017	Persiapan dan Pretest subjek dengan melakukan observasi bersama supervisor
2	8- 11 Mei 2017	Pelaksanaan intervensi dengan mengobservasi subjek. Sebelumnya subjek sudah mengetahui kontrak kegiatan yang akan dilakukan.
3	30 Mei 2017	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : Maret 2017
2. Alat dan bahan : Lembar observasi dan alat tulis
3. Strategi :
- a. Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah atau yang disebut dengan target tingkah laku. Tingkah laku target dipilih sesuai aspek terendah yang didapatkan subjek berdasarkan instrument kecerdasan moralnya. Aspek tersebut diantaranya yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati),

tolerance(toleransi) dan *fairness* (adil). Sesuai dengan hasil dari instrument yang diberikan oleh peneliti, maka target perilaku yang akan dikenai intervensi ialah kebaikan subjek ketika di sekolah.

- b. Menentukan barang atau kegiatan sebagai penukar token, yang pastinya disukai oleh subjek. Peneliti memilih makanan ringan berupa biskuit sebagai penukar token dalam bentuk stempel yang didapatkan oleh subjek.
- c. Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan token.
- d. Dari setiap indikator perilaku yang diteliti terhadap subjek, peneliti memberikan skor satu (1) apabila subjek setidaknya memunculkan satu perilaku dalam setiap pertemuan dan mendapatkan stempel love (♥)
Peneliti memberikan skor nol (0) apabila subjek belum menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mendapatkan stempel (~).
- e. Menetapkan harga barang dengan token (stempel)
Stempel akan ditukarkan setiap 4 pertemuan sekali. Penukaran tersebut dapat berupa hadiah maupun hukuman. Tergantung berapa skor yang di dapatkan subjek.

$$\text{Penentuan interval kelas} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{banyak kelas}}$$

Nilai maksimum didapatkan apabila dalam empat (4) pertemuan subjek mendapatkan satu (1) poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 4.

Nilai minimum didapatkan apabila dalam empat pertemuan, subjek mendapatkan nol poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 0.

Banyak kelas, ditentukan tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Sehingga, Penentuan interval kelas} = \frac{4-0}{3} = 1,3$$

Klasifikasi	Jumlah Skor
Tinggi	4
Sedang	2-3
Rendah	0-1

Tahap II : Pelaksanaan Intervensi

1. Waktu : 8- 11 Mei 2017

2. Alat dan bahan : *Lembar observasi* dan alat tulis
3. Strategi :
 - a. Melakukan kontrak antara subjek dengan pihak instansi beserta observer.
 - b. Peneliti mengobservasi selama 120 menit pada setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan dalam waktu empat hingga lima hari. Sehingga total pertemuan adalah 12 kali pertemuan, dengan 3 kali penukaran stempel.
 - c. Subjek akan mendapatkan beberapa stempel, yaitu stempel *love* (♥) dan (~).
 - d. Stempel *love* (♥) didapatkan apabila subjek melakukan salah satu perbuatan yang mencerminkan adil, yaitu seperti :
 - Bermain dengan teman sesuai aturan, tidak merubah aturan
 - Mau berbagi
 - Menunggu giliran dengan sabar
 - e. Stempel (~) didapatkan apabila subjek belum melakukan perbuatan yang mencerminkan salah satu diantara tiga perilaku target.
 - f. Dalam waktu observasi, selalu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih belum meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
 - g. Stempel diberikan setiap di akhir pertemuan, yang berfungsi sebagai penguat bagi subjek dan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Tahap III : Pemberian Hadiah dan Penguatan Positif

1. Waktu : 8-11 Mei 2017
2. Alat dan bahan : *Lembar observasi*, alat tulis dan hadiah untuk subjek
3. Strategi :
 - a. Penguatan positif diberikan sejak awal sebelum pelaksanaan program dan setiap hari setelah penilaian. Fungsinya untuk memotivasi subjek dan menjaga agar semangat subjek tetap terjaga hingga program selesai. Penguatan positif tersebut berupa ucapan seperti “terima kasih, telah melakukan dengan baik

hari ini. Lakukan lebih baik lagi untuk esok hari ya” (bahasa disesuaikan). Sejak awal juga harus ditekankan pada subjek bahwa apapun yang dilakukan harus ditingkatkan setiap harinya walaupun program sudah selesai dilaksanakan.

- b. Apabila subjek mendapatkan lebih banyak stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “sedang” maka akan mendapatkan makanan ringan berupa biskuit.
- c. Apabila subjek mendapatkan stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “tinggi” maka ia mendapatkan alat sekolah, seperti pensil.

Tahap IV : *Post-test*

1. Waktu : 30 Mei 2017

2. Strategi :

- a. Peneliti mengatakan pada subjek bahwa kontrak telah selesai, namun subjek ditekankan untuk mempertahankan perilakunya yang sudah mulai terbentuk dengan melakukan pujian serta memperlihatkan pencapaian-pencapaian subjek.

Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pra Intervensi			
1	30 menit	Membina <i>rapport</i>	Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek
	60 menit	Asesmen (observasi dan wawancara) di lakukan di instansi. Wawancara dilakukan dengan guru maupun orangtua subjek.	Mengetahui gambaran demografis anak sekolah dasar untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian.
2	30 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral anak usia sekolah dasar. Dari hasil tersebut, dipilih anak yang memiliki

			kecerdasan moral rendah dan sedang yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3	30 menit	Memaparkan prosedur intervensi pada yang berada pada kelompok eksperimen. Pemberian skala Kecerdasan Moral pada subjek	<p>a. Menawarkan teknik token ekonomi untuk membantu subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya</p> <p>b. Menjelaskan prosedur pelaksanaan intervensi yang akan diberikan kepada subjek</p> <p>c. Menjelaskan manfaat intervensi bagi subjek</p> <p>d. Menetapkan target perubahan yang diharapkan</p>
Pelaksanaan Intervensi selama 12 kali pertemuan			
1 Sampai 12	120 menit	<p>Proses teknik token ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengobservasi perilaku subjek terkait aspek moral yang akan ditingkatkannya, yaitu aspek adil. - Memberikan stempel beserta pujian apabila perilaku harapan muncul sesuai dengan ketentuan 	<p>a. Untuk melatih subjek agar meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama pada aspek adil</p> <p>b. Memotivasi subjek untuk selalu berperilaku sesuai kecerdasan moral</p> <p>c. Menghargai setiap</p>

		<p>berikut:</p> <p>♥ : apabila perilaku target muncul</p> <p>(~) : Apabila perilaku tidak muncul sama sekali</p> <p>- Memberikan <i>reward</i> setelah 4 pertemuan, berdasarkan klasifikasi skor stempel yang didapatkan subjek.</p> <p>Rendah : tidak mendapatkan hadiah</p> <p>Sedang : mendapatkan makanan ringan</p> <p>Tinggi : mendapatkan alat tulis</p>	<p>proses yang ditunjukkan subjek, dengan memberi penguatan baik verbal maupun penguatan penunjang.</p> <p>d. Menukar stempel dengan hadiah pada setelah empat kali pertemuan.</p>
		Evaluasi	<p>Melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk</p>

			berperilaku sesuai kebijakan kecerdasan moralnya.
Pasca Intervensi			
1	30 menit	Pemberian <i>post test</i> dengan skala kecerdasan Moral kepada subjek pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Diberikan ketika seluruh intervensi aspek perilaku telah selesai dilaksanakan	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral subjek setelah pemberian intervensi. Untuk mengetahui pengaruh teknik token ekonomi terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Lampiran Lembar Observasi Adil Subjek

Bagaimanakah Aku Hari ini ?																
Nama Siswa	1	2	3	4	T	5	6	7	8	T	9	10	11	12	T	
Bermain dengan teman sesuai aturan, tidak merubah aturan																
Mau berbagi																
Menunggu giliran dengan sabar																



MODUL RANCANGAN INTERVENSI (TOLERANSI)

a. Masalah yang akan diintervensi

Permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar. Kecerdasan moral sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu yang dicapai dari mengingat aturan dan proses belajar untuk memecahkan masalah antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan dengan kepekaan pikiran, perasaan maupun tindakan untuk memahami yang benar atau salah serta berpendirian kuat. Individu yang memiliki kecerdasan moral, akan memiliki tujuh nilai kebajikan seperti empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, toleransi, toleransi dan adil (Borba, 2008). Kecerdasan moral sendiri memiliki tahapan perkembangan, yaitu *moral feeling*, *moral reasoning* dan tingkat tertinggi adalah *moral action*. Berdasarkan hasil asesmen, baik berupa observasi, wawancara dan pemberian instrument, terdapat permasalahan moral yang ada di SDN Bunulrejo 6 Malang. Hal yang berkaitan dengan pelanggaran kecerdasan moral yaitu sangat sering terjadi perkelahian, mengganggu satu sama lain, memanggil teman dengan nama orang tua, dan lain-lain.

Hasil yang didapatkan peneliti adalah terdapat 16 siswa yang menjadi subjek intervensi. Dimana terdapat 15 subjek yang termasuk dalam kategori skor kecerdasan moral rendah, dan 1 subjek masuk dalam kategori skor kecerdasan moral sedang. Namun ke-16 subjek tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk itu diperlukan teknik yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan moral tersebut dan teknik tersebut tepat dilakukan pada masa anak-anak. Salah satunya adalah teknik token ekonomi. Menurut G. Corey (2007) token ekonomi merupakan aplikasi dari *operant conditioning*. Token ekonomi menggunakan token sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang diharapkan. Penguat atau token ini dapat ditukar dengan hadiah atau sesuatu yang diinginkan. Konsep token ekonomi secara psikologis siswa memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Token ekonomi ini berfungsi sebagai *reward* dari perilaku baik yang siswa tunjukkan dan pada akhirnya menanamkan pemahaman baru dalam benak anak sebagai motivasi untuk selalu memiliki nilai-

nilai kebajikan dari moral. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

b. Jenis intervensi

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan token ekonomi, dimana anak akan diberi penguat secara positif untuk menciptakan perilaku yang diinginkan atau sesuai target. Penguat tersebut haruslah dilakukan secara berulang agar perilaku yang diinginkan juga tepat.

c. Tujuan intervensi

Aspek psikologis yang akan diintervensi adalah kecerdasan moral anak sekolah dasar pada tahapan *moral action*.

Tujuan umum : Untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak sekolah dasar

Tujuan khusus : Untuk melatih subjek agar meningkatkan perilaku aspek toleransi

d. Peserta intervensi

Peserta intervensi peneliti ialah anak sekolah dasar yang memiliki skor rendah pada skala kecerdasan moral. Setelah itu, subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

e. Pihak yang terlibat dalam intervensi

- 16 siswa SDN Bunulrejo 6 Malang yang termasuk dalam kelompok eksperimen
- Guru SDN Bunulrejo 6 Malang
- Observee

f. Waktu dan pelaksanaan intervensi

Waktu intervensi

Pemberian *pretest* : April 2017

Pemberian *treatment* : 13-24 Mei 2017

Pemberian *posttest* : 30 Mei 2017

Tempat intervensi : SDN Bunulrejo VI Malang

g. Tata ruang pelaksanaan intervensi

Tata ruang yang digunakan adalah ruangan kelas, karena hanya dilakukan pengobservasian dan studi lapangan.

h. Media intervensi

Media intervensi adalah lembar observasi, stempel dan alat tulis

i. Tahapan pelaksanaan intervensi

1. Tujuan khusus : Untuk melatih subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama *moral action*, pada aspek toleransi.
2. Frekuensi : 12 kali pertemuan
3. Metode : Observasi
4. Bahan yang dibutuhkan : Lembar observasi, alat tulis, hadiah token
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	Maret-April 2017	Persiapan dan Pretest subjek dengan melakukan observasi bersama supervisor
2	Mei 2017	Pelaksanaan intervensi dengan mengobservasi subjek. Sebelumnya subjek sudah mengetahui kontrak kegiatan yang akan dilakukan.
3	Mei 2017	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : Maret 2017
2. Alat dan bahan : Lembar observasi dan alat tulis
3. Strategi :
- a. Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah atau yang disebut dengan target tingkah laku. Tingkah laku target dipilih sesuai aspek terendah yang didapatkan subjek berdasarkan instrument kecerdasan moralnya. Aspek tersebut diantaranya yaitu *emphaty* (empati), *conscience* (nurani), *self control* (kontrol diri), *respect* (rasa hormat), *kindness* (kebaikan hati),

tolerance(toleransi) dan *fairness* (adil). Sesuai dengan hasil dari instrument yang diberikan oleh peneliti, maka target perilaku yang akan dikenai intervensi ialah kebaikan subjek ketika di sekolah.

- b. Menentukan barang atau kegiatan sebagai penukar token, yang pastinya disukai oleh subjek. Peneliti memilih makanan ringan berupa biskuit sebagai penukar token dalam bentuk stempel yang didapatkan oleh subjek.
- c. Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan token.
- d. Dari setiap indikator perilaku yang diteliti terhadap subjek, peneliti memberikan skor satu (1) apabila subjek setidaknya memunculkan satu perilaku dalam setiap pertemuan dan mendapatkan stempel love (♥)
Peneliti memberikan skor nol (0) apabila subjek belum menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mendapatkan stempel (~).
- e. Menetapkan harga barang dengan token (stempel)
Stempel akan ditukarkan setiap 4 pertemuan sekali. Penukaran tersebut dapat berupa hadiah maupun hukuman. Tergantung berapa skor yang di dapatkan subjek.

$$\text{Penentuan interval kelas} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{banyak kelas}}$$

Nilai maksimum didapatkan apabila dalam empat (4) pertemuan subjek mendapatkan satu (1) poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 4.

Nilai minimum didapatkan apabila dalam empat pertemuan, subjek mendapatkan nol poin dalam setiap harinya, sehingga jumlahnya adalah 0.

Banyak kelas, ditentukan tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Sehingga, Penentuan interval kelas} = \frac{4-0}{3} = 1,3$$

Klasifikasi	Jumlah Skor
Tinggi	4
Sedang	2-3
Rendah	0-1

Tahap II : Pelaksanaan Intervensi

1. Waktu : April 2017

2. Alat dan bahan : *Lembar observasi* dan alat tulis
3. Strategi :
 - a. Melakukan kontrak antara subjek dengan pihak instansi beserta observer.
 - b. Peneliti mengobservasi selama 120 menit pada setiap pertemuannya. Intervensi dilakukan dalam waktu empat hingga lima hari. Sehingga total pertemuan adalah 12 kali pertemuan, dengan 3 kali penukaran stempel.
 - c. Subjek akan mendapatkan beberapa stempel, yaitu stempel *love* (♥) dan (~).
 - d. Stempel *love* (♥) didapatkan apabila subjek melakukan salah satu perbuatan yang mencerminkan toleransi, yaitu seperti :
 - Mau berteman dengan siapa saja
 - Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengannya
 - Tidak menertawakan sesuatu hal yang berbeda dari orang lain
 - e. Stempel (~) didapatkan apabila subjek belum melakukan perbuatan yang mencerminkan salah satu diantara tiga perilaku target.
 - f. Dalam waktu observasi, selalu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih belum meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk berperilaku sesuai kebajikan kecerdasan moralnya.
 - g. Stempel diberikan setiap di akhir pertemuan, yang berfungsi sebagai penguat bagi subjek dan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Tahap III : Pemberian Hadiah dan Penguatan Positif

1. Waktu : April 2017
2. Alat dan bahan : *Lembar observasi*, alat tulis dan hadiah untuk subjek
3. Strategi :
 - a. Penguatan positif diberikan sejak awal sebelum pelaksanaan program dan setiap hari setelah penilaian. Fungsinya untuk memotivasi subjek dan menjaga agar semangat subjek tetap terjaga hingga program selesai. Penguatan positif tersebut berupa ucapan seperti “terima kasih, telah melakukan dengan baik

hari ini. Lakukan lebih baik lagi untuk esok hari ya” (bahasa disesuaikan). Sejak awal juga harus ditekankan pada subjek bahwa apapun yang dilakukan harus ditingkatkan setiap harinya walaupun program sudah selesai dilaksanakan.

- b. Apabila subjek mendapatkan lebih banyak stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “sedang” maka akan mendapatkan makanan ringan berupa biskuit.
- c. Apabila subjek mendapatkan stempel *love* dan masuk dalam klasifikasi “tinggi” maka ia mendapatkan alat sekolah, seperti pensil.

Tahap IV : *Post-test*

1. Waktu : April 2017

2. Strategi :

- a. Peneliti mengatakan pada subjek bahwa kontrak telah selesai, namun subjek ditekankan untuk mempertahankan perilakunya yang sudah mulai terbentuk dengan melakukan pujian serta memperlihatkan pencapaian-pencapaian subjek.

Prosedur Intervensi

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Pra Intervensi			
1	30 menit	Membina <i>rapport</i>	Membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek
	60 menit	Asesmen (observasi dan wawancara) di lakukan di instansi. Wawancara dilakukan dengan guru maupun orangtua subjek.	Mengetahui gambaran demografis anak sekolah dasar untuk menentukan siapa saja yang menjadi subjek penelitian.
2	30 menit	Pemberian <i>Pretest</i>	Untuk mengetahui skor kecerdasan moral anak usia sekolah dasar. Dari hasil tersebut, dipilih anak yang memiliki

			kecerdasan moral rendah dan sedang yang selanjutnya akan dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3	30 menit	Memaparkan prosedur intervensi pada yang berada pada kelompok eksperimen. Pemberian skala Kecerdasan Moral pada subjek	<p>a. Menawarkan teknik token ekonomi untuk membantu subjek dalam meningkatkan kecerdasan moralnya</p> <p>b. Menjelaskan prosedur pelaksanaan intervensi yang akan diberikan kepada subjek</p> <p>c. Menjelaskan manfaat intervensi bagi subjek</p> <p>d. Menetapkan target perubahan yang diharapkan</p>
Pelaksanaan Intervensi selama 12 kali pertemuan			
1 Sampai 12	120 menit	<p>Proses teknik token ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengobservasi perilaku subjek terkait aspek moral yang akan ditingkatkannya, yaitu aspek toleransi. - Memberikan stempel beserta pujian apabila perilaku harapan muncul sesuai dengan ketentuan 	<p>a. Untuk melatih subjek agar meningkatkan kecerdasan moralnya, terutama pada aspek toleransi</p> <p>b. Memotivasi subjek untuk selalu berperilaku sesuai kecerdasan moral</p> <p>c. Menghargai setiap</p>

		<p>berikut:</p> <p>♥ : apabila perilaku target muncul</p> <p>(~) : Apabila perilaku tidak muncul sama sekali</p> <p>- Memberikan <i>reward</i> setelah 4 pertemuan, berdasarkan klasifikasi skor stempel yang didapatkan subjek.</p> <p>Rendah : tidak mendapatkan hadiah</p> <p>Sedang : mendapatkan makanan ringan</p> <p>Tinggi : mendapatkan alat tulis</p>	<p>proses yang ditunjukkan subjek, dengan memberi penguatan baik verbal maupun penguatan penunjang.</p> <p>d. Menukar stempel dengan hadiah pada setelah empat kali pertemuan.</p>
		Evaluasi	<p>Melihat peningkatan atau penurunan skor stempel. Apabila masih meningkat maka peneliti juga ikut berperan lebih mengawasi subjek, dan mengingatkan kembali dengan ucapan yang sopan. Dan apabila skor mulai menurun, peneliti juga memberikan penguatan dengan memuji subjek atas usahanya untuk</p>

			berperilaku sesuai kebiasaan kecerdasan moralnya.
Pasca Intervensi			
1	30 menit	Pemberian <i>post test</i> dengan skala kecerdasan Moral kepada subjek pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Diberikan ketika seluruh intervensi aspek perilaku telah selesai dilaksanakan	<p>Untuk mengetahui skor kecerdasan moral subjek setelah pemberian intervensi.</p> <p>Untuk mengetahui pengaruh teknik token ekonomi terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar.</p> <p>Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.</p>

Lampiran Lembar Observasi Toleransi Subjek

[illegible]